

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI  
TERAPI BERMAIN PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR  
BIASA (SLB) NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
NOVEMBER 2024**

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI  
TERAPI BERMAIN PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR  
BIASA (SLB) NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Bimbingan dan Konseling Islam



**Muhammad Syauqi Akmal Fikri**  
NIM. 204103030049

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
NOVEMBER 2024**

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI  
TERAPI BERMAIN PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR  
BIASA (SLB) NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh:**

**Muhammad Syauqi Akmal Fikri  
NIM. 204103030049**

**Disetujui Pembimbing**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ**



**Fuadatul Hurniyah, S.Ag, M.Si  
NIP. 197505242000032002**

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI  
TERAPI BERMAIN PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR  
BIASA (SLB) NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 22 November 2024

Tim penguji:

Ketua Sidang

Sekretaris

Arrumaisha Fitri, M.Psi  
NIP.198712232019032005

Zayyinah Haririn, S.Sos.I., M.Pd.I  
NIP. 198103012023212017

Anggota:

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd  
NIP.197505142005011002

2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag, M.Si  
NIP. 197505242000032002

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawaizul Umam, M.Ag  
NIP.19730227200031001

## MOTTO

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ketahuiilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS Al-Anfal :28)



---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemahan (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016) Al-Anfal :28

## **PERSEMBAHAN**

Dengan harapan dapat memberikan manfaat, saya mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, yaitu ayah dan ibu saya cintai, yang sudah mendidik dan memberikan kasih sayang kepada saya sampai detik ini, yang memberi saya dukungan tanpa batas untuk menyelesaikan jenjang pendidikan, ucapan terima kasih mungkin tidak cukup untuk membayar balik semua bantuan dari kedua orang tuaku. Semoga selalu diberi kesehatan dan panjang umur. amiin.

Saya juga ingin mengucapkan rasa syukur atas bimbingan dan do'a dari KH. Mujib Imron, S.H., M.H, Ibu Nyai Hj. Zakiyah Imron, Ibu Nyai Hj. Chanifah, Ning Hj. Nanik Asnawati, dan Prof. Dr. H. Nur Sholihin, S.Ag., M.H. Semoga ilmu yang saya peroleh dapat bermanfaat dan berkah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Terapi Bermain Pada Siswa Autis Di SLB Negeri Jember”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Berhasilnya pencapaian oleh peneliti berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti sadar akan pentingnya kontribusi tersebut dan mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf M.Pd.I. sebagai Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Fuadatul Huroniyah, S.Ag, M.Si sebagai Dosen Pembimbing skripsi saya yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.
5. Dosen-dosen yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,



serta seluruh staf yang melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

6. Seluruh guru dan orang tua siswa di lingkungan sekolah SLBN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan proses penelitian di lokasi penelitian.
7. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan secara individu oleh penulis.

Peneliti sadar betul akan banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti agar skripsi ini dapat lebih mudah dipahami, sekaligus memberikan wawasan, pengetahuan, dan manfaat yang berarti bagi para pembaca diberbagai kalangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 11 Juli 2024

Penulis



## ABSTRAK

**Muhammad Syauqi Akmal Fikri, 2024:** Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Terapi Bermain Pada Siswa Autis Di SLB Negeri Jember

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Terapi Bermain, Anak Autis

Siswa Autis mempunyai masalah hambatan salah satunya pada interaksi sosial, sebab itu ada beberapa penindakan yang bisa dilakukan salah satunya yaitu dengan menggunakan terapi bermain. Terapi bermain merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang terapis untuk mengubah perilaku bermasalah pada konseli. Tujuan dari terapi ini adalah untuk membantu konseli secara maksimal melalui aktivitas menyenangkan yang berbentuk permainan. Terapi bermain selain meningkatkan interaksi sosial terapi bermain juga bisa meningkatkan kontrol emosional anak, dan fokus anak.

Penelitian ini memiliki 3 fokus penelitian yaitu, 1. Bagaimana proses terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada siswa Autis di SLBN Jember? 2. Bagaimana hasil terapi bermain yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa autis di SLBN Jember? 3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan interaksi sosial pada anak autis di SLBN Jember?

Tujuan peneliti yaitu 1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan proses terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak Autis di SLBN Jember. 2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan hasil peningkatan interaksi sosial melalui terapi bermain di SLBN Jember. 3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan interaksi sosial.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Terkait pengumpulan data penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data, peneliti menerapkan kondensasi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Selain itu, untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti bahwa terapi bermain dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak Autis memiliki 3 tahapan yaitu 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap akhir. Hasil terapi bermain yang diterapkan pada anak Autis di SLBN Jember efektif dalam mengembangkan interaksi sosial, kemandirian, mengubah perilaku menambah fokus, mengontrol emosi. Selain itu dalam mengembangkan interaksi sosial pada siswa Autis ini ada faktor-faktor pendukung seperti faktor lingkungan, mood anak, dan pola asuh dan faktor penghambatnya seperti faktor lingkungan, hambatan motorik, dan mood anak, dengan begitu meningkatkan interaksi sosial melalui terapi bermain pada anak Autis efektif diaplikasikan.

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori.....	19
1. Interaksi Sosial .....	19
2. Terapi Bermain .....	26
3. Anak Autis .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi penelitian .....	46
C. Subjek Penelitian .....	46
D. Teknik pengumpulan data.....	47
E. Analisa data .....	51

F. Keabsahan data .....	52
G. Tahap-tahap penelitian.....	53
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	54
B. Penjian Data dan Analisis .....	62
C. Pembahasan Temuan.....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	85
<b>Lampiran-Lampiran</b>	



## DAFTAR TABEL

No uraian	
Tabel 1 .....	18
Tabel 4.1.....	57
Tabel 4.2.....	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 .....	50
Gambar 4.1 .....	56



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia pada umumnya pasti menginginkan kehidupan yang layak. Tak ada satu pun individu yang rela menerima kesempatan dalam setiap momennya. Namun, tidak semua orang berhasil merasakan kehidupan yang nyaman. Banyak orang masih mengalami berbagai macam ketidaklayakan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk pendidikan, ekonomi, serta interaksi sosial.<sup>1</sup> Hal ini dipicu oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu penyebab perlakuan yang berbeda dalam interaksi sosial adalah jika seseorang menghadapi kesulitan, seperti anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, yang dapat menimpa siapa saja tanpa peduli status sosial mereka.<sup>2</sup>

Meskipun begitu, sesungguhnya semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tiada orang yang secara utuh sempurna. Allah SWT adalah dzat yang maha adil, sehingga Dia tidak memandang manusia dari perspektif fisik bagus atau jelek mereka, akan tetapi dari hati dan amal-amal yang mereka lakukan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.»

Artinya: Abu Hurairah RA meriwayatkan secara marfu': Sesungguhnya Allah tidak memandang pada fisik kalian, tidak pula pada bentuk

---

<sup>1</sup> Rahayu Ginantasari, Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 79.

<sup>2</sup> Rahayu Ginantasari, Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 80.

rupa kalian, tetapi Dia memandang pada hati dan amal-amal kalian. (HR. Muslim)<sup>3</sup>

Dari terjemahan hadis di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT menilai perbuatan manusia berdasarkan niat dan keikhlasan mereka. Allah juga menilai seberapa taat mereka. Ini dapat digunakan sebagai dasar untuk percaya bahwa penyandang disabilitas memiliki kewajiban dan hak yang setara dengan yang lain.

Orang tua pasti akan memiliki kekhawatiran jika memiliki buah hati yang berkelainan. Meski begitu sekarang orang tua tidak perlu khawatir, karena ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk medidik dan mengurus buah hati berkebutuhan khusus.<sup>4</sup> Kebutuhan-kebutuhan khusus tersebut sebaiknya dipenuhi oleh pendidik spesialis, psikolog, atau terapis agar anak dapat berkembang dengan baik dan mampu beradaptasi dengan tuntutan lingkungan.<sup>5</sup> Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang peneliti jelaskan dalam penelitian ini adalah anak autis.

Anak dengan penyandang autis merupakan anak dengan hambatan yang kompleks, seperti gangguan komunikasi bahasa verbal ataupun non-verbal, sulit beradaptasi atau mengubah rutinitasnya sesuai lingkungan sekitar, melakukan aktivitas dengan pola ulang-ulang, serta mengalami gangguan dalam interaksi sosial. Gangguan-gangguan ini membuat anak autis memerlukan pendekatan khusus untuk meningkatkan kemampuan adaptatif dan integrasi sosial mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam

---

<sup>3</sup> Hadis: Sesungguhnya Allah tidak memandang pada fisik kalian, tidak pula pada bentuk rupa kalian, tetapi Dia memandang pada hati dan amal-amal kalian, HadeethEnc.com

<sup>4</sup> Johana. Prawitasari, "Psikologi Terapan", (Jakarta: Erlangga, 2011),152.

<sup>5</sup> Johana. Prawitasari, "Psikologi Terapan", (Jakarta: Erlangga, 2011),154.



tentang gejala dan kebutuhan anak autis, kita dapat memberikan dukungan yang lebih efektif untuk membantu mereka berkembang secara optimal.<sup>6</sup>

Anak yang menderita autis memerlukan bantuan dan pengawasan agar bisa menjalani rutinitas sehari-harinya. Ini dikarenakan interaksi sosial anak autis berbeda signifikan dibandingkan dengan anak normal. Penyandang autis memerlukan terapi yang dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya dalam bermasyarakat. Melalui terapi ini, anak autis dapat belajar strategi baru untuk berinteraksi dengan orang lain dan meningkatkan kemampuan sosialnya.

Menurut Walgito interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya, di mana masing-masing individu dapat mempengaruhi satu sama lain, sehingga individu dapat mempengaruhi individu lainnya.<sup>7</sup>

Interaksi sosial bisa dianggap dengan sebuah ikatan antara individu satu lain, di mana setiap individu dapat memicu pengaruh pada perkembangan individu yang lain. Namun, hubungan sosial semacam itu tidak terjadi secara spontan; ia dipengaruhi oleh syarat-syarat fundamental yang mendasarinya. Menurut Basrowi “interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan komunikasi sosial (social communication)”. Selama interaksi, Tindakan seseorang dapat

---

<sup>6</sup> Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh, “Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Pandaan”, Universitas Yudharta Pasuruan, Vol 2. No 2, 2017), 205.

<sup>7</sup> Asri Budiningsih, “Pembelajaran Moral” (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 56.

berdampak untuk mengubah, atau memperbaiki perilaku orang lain, dan hal ini juga berlaku sebaliknya.<sup>8</sup>

Didalam Al-qur'an Allah S.W.T memberikan isyarat bahwa setiap manusia harus mempunyai jiwa sosial, hal ini dapat dilihat dari Al-qur'an dari Qs Al-hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Qs Al-hujurat: 13).<sup>9</sup>

Isyarat dari ayat diatas mengajarkan bahwa keutamaan dan kehormatan seseorang tidak bergantung pada aspek-aspek fisik atau keturunan, tetapi pada tingkat ketaqwaan seseorang kepada Allah. Ini menekankan pentingnya bersosial dengan landasan moral dan spiritual yang kuat.

Didalam Al-qur'an surat An-nisa' menekankan pentingnya berdiri teguh untuk keadilan yang terdapat pada ayat 135 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia

<sup>8</sup> Gerungan, "Psikologi Sosial", (Bandung: Refika Aditama, 2004), 62.

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemahan (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016) Al-hujurat: 13

kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. (Qs An-nisa: 135).<sup>10</sup>

Pada ayat ini menyampaikan pesan yang lebih umum tentang keadilan dan perlakuan adil terhadap semua individu, tanpa menyebutkan secara khusus anak-anak berkebutuhan khusus. Ayat ini mengajarkan prinsip-prinsip yang relevan dalam memperlakukan setiap orang dengan adil, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Ayat ini juga menyoroti pentingnya mengatasi segala bentuk ketidakadilan atau penindasan, termasuk perlakuan tidak adil terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, dalam konteks pemahaman Islam, ayat ini dapat menjadi dasar bagi sikap inklusif, peduli, dan adil terhadap semua individu, termasuk anak-anak yang berkelainan.

Menurut peraturan undang-undang no 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pada bagian ke-15 hak pelayanan publik yang berbunyi:

Hak Pelayanan Publik untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:

1. Memperoleh Akomodasi yang Layak dalam Pelayanan Publik secara optimal, wajar, bermartabat tanpa Diskriminasi; dan
2. Pendampingan, penerjemahan, dan penyediaan fasilitas yang mudah diakses di tempat layanan publik tanpa tambahan biaya<sup>11</sup>

Undang-Undang tersebut mengatur tentang pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pengembangan keterampilan, pelatihan, dan pemberian

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemahan (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016) An-nisa: 135

<sup>11</sup> Undang-undang no 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 19

dukungan yang dibutuhkan untuk memungkinkan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Satu dari terapi yang digunakan untuk membantu anak autis mengembangkan kemampuan interaksinya adalah terapi bermain. Terapi bermain merupakan upaya perawatan yang menggunakan mainan sebagai alat utama untuk mencapai perkembangan maksimal dalam hal-hal tersebut.<sup>12</sup>

Menurut Dian Adriana, terapi bermain adalah aplikasi sistematis dari sebuah rangkaian prinsip belajar yang difokuskan pada kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap abnormal. Terapi ini melibatkan perubahan-perubahan yang signifikan dan meletakkan anak dalam situasi bermain untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perbaikan perilakunya. Dengan demikian, terapi bermain dapat membantu anak autis meningkatkan kemampuan interaksional dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.<sup>13</sup>

Landerth mengartikan terapi bermain sebagai interaksi dinamis antara anak dan terapis profesional dalam konteks terapi tersebut. Dalam hubungan ini, terapis menyediakan alat permainan yang telah dipilih dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi diri mereka sepenuhnya melalui aktivitas bermain, yang mencakup perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku mereka. Dengan cara ini, terapi bermain

---

<sup>12</sup> Gerungan, "Psikologi Sosial", (Bandung: Refika Aditama, 2004),224.

<sup>13</sup> Dian Andriana, "Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak", (Jakarta: Selemba, 2011), 78.

berkontribusi pada pengembangan interaksi sosial anak autis dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya secara lebih efektif.<sup>14</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terapi bermain adalah usaha sistematis untuk mentransformasi perilaku negatif yang dilakukan oleh seorang terapis terhadap pasien, dengan tujuan membantu pasien secara maksimal melalui kegiatan yang menyenangkan dengan bermain.

Hal itu seragam dengan penelitian dari Siti aminah, Reni nuraeni, Zul adha maryani koto menyatakan bahwa menerapkan terapi bermain pada anak autis itu efektif terhadap perkembangannya. Dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan terkait implementasi terapi bermain, didapatkan respons yang sangat positif dari para orang tua. Hal ini karena terapi bermain dapat mendukung anak autis mengembangkan interaksinya sosial. Terapi bermain dapat dikategorikan sebagai metode yang sangat efektif dan berperan besar dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Selain itu, bukti-bukti nyata dari beberapa anak yang telah berhasil meningkatkan kemampuan interaktifnya melalui kombinasi terapi bermain dengan program terapi tambahan lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Chang Tun Kuet, “Penggunaan Terapi Bermain Pasir Dalam Menangani Masalah Perhubungan Sosial Antara Rakan Dan Ahli Keluarga Murid Tahun Tiga” (Jurnal Penyelidikan Tindakan IPGK BL 2014), 3.

<sup>15</sup>Siti Aminah, “Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2021

<sup>15</sup>Reni Nuraeni, “Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Autis di Autis Center Kota Bengkulu”, Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019

<sup>15</sup>Adha zul et al, “Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta” jurnal mebang (Vol. 2, No. 2, 2022) 123

SLB Negeri Jember merupakan wadah untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan disabilitas fisik, mental, atau sosial. SLB Negeri Jember mencakup berbagai macam disabilitas seperti tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, dan disabilitas lainnya. Berdasarkan prasurvey melalui observasi dan wawancara peneliti pada pak nanang selaku wali kelas Autis di SLB Negeri Jember pada tanggal 22 februari 2024 jumlah total siswa-siswi Autis di SLB Negeri Jember ada 11 anak dengan kategori ringan, sedang dan berat. Pada penyandang Autis memiliki hambatan interaksi sosial, terapi bermain merupakan salah satu metode yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan sosial. Pengajar dikelas Autis sudah menggunakan terapi bermain dengan media yang diminati oleh anak autis seperti memakai media mainan, bernyanyi, gambar, dan media lainnya<sup>16</sup>, hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mendalami bagaimana pengaplikasian terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis, serta hasil dari terapi tersebut terhadap perkembangan interaksi sosial anak autis di SLB Negeri Jember dalam skripsi yang berjudul **“UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI TERAPI BERMAIN PADA SISWA AUTIS DI SLB NEGERI JEMBER”**.

---

<sup>16</sup> Wawancara wali kelas Autis, SLB Negeri Jember, februari 2024

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, Dengan demikian, fokus penelitian dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana proses terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada siswa Autis di SLB Negeri Jember?
2. Bagaimana hasil terapi bermain yang dilakukan untuk mengembangkan interaksi sosial pada siswa autis di SLB Negeri Jember?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan interaksi sosial pada anak autis di SLB Negeri Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan proses terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak Autis di SLB Negeri Jember.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan hasil peningkatan interaksi sosial melalui terapi bermain di SLB Negeri Jember.
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan interaksi sosial.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak Autis di SLB Negeri Jember



- b. Penelitian ini diharapkan, sebagai pengembangan sumber informasi dan referensi bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam khususnya bagi mahasiswa yang sedang melakukan bimbingan pada anak Autis.

## 2. Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis serta menjadi pandangan dalam melaksanakan tugas penelitian selanjutnya.

### b. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak Autis dalam meningkatkan interaksi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru memahami bahwa anak autis memerlukan metode terapi bermain untuk mendukung kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dengan lebih baik.

## E. Definisi Istilah

### 1. Upaya Meningkatkan

Upaya ialah usaha atau tindakan yang mengerahkan tenaga dan pikiran dilakukan dengan tujuan mencapai suatu hasil atau memperbaiki keadaan yang dianggap penting atau diinginkan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas atau langkah-langkah konkret

yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan masalah. Upaya dapat berupa tindakan fisik, strategi, kebijakan, atau langkah-langkah lainnya yang diarahkan agar menggapai suatu hasil yang diinginkan.

Meningkatkan merupakan kata dasar dari tingkat, tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis jadi Meningkatkan adalah suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk mengangkat atau mendorong sesuatu agar menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

## 2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses di mana individu mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Interaksi sosial menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena masa kanak-kanak adalah periode transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah dan masyarakat. Pada tahap ini, anak belajar berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan kemampuan beradaptasi yang diperlukan agar dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

## 3. Terapi Bermain

Terapi bermain merupakan upaya penyembuhan yang bertujuan untuk mencapai perkembangan interaksi sosial secara optimal dengan menggunakan permainan sebagai mediumnya. Dengan demikian, terapi

bermain dapat membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan interaktivitas mereka melalui aktivitas yang menyenangkan dan edukatif.

#### 4. Anak Autis

Autisme adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, yang sering disebut sebagai kurangnya kontak dengan lingkungan. Anak autis menghadapi hambatan dalam proses sosial karena ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, disebabkan oleh pikiran, perasaan, dan tingkah laku mereka yang membuat orang lain susah memahami.

#### 5. Sekolah Luar Biasa

Lembaga pendidikan yang didirikan khusus untuk siswa yang memiliki kelainan fisik atau mental dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

### F. Sistematika Pembahasan

Upaya peneliti mempermudah pemahaman dan perolehan gambaran permasalahan. Serta memudahkan dalam proses analisis data. Maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, pada bagian ini berisikan tentang identifikasi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi istilah.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, Dalam bab ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap penelitian sebelumnya dan kerangka teori yang

relevan dengan topik tesis. Tinjauan pustaka ini menyoroti hasil-hasil dari studi sebelumnya, serta menekankan wawasan utama, tren yang muncul, dan kesenjangan dalam pengetahuan yang ada. Dengan menempatkan penelitian terbaru dalam konteks yang lebih luas, bab ini menunjukkan bagaimana penelitian tersebut berhubungan atau berbeda dari karya-karya sebelumnya. Selain itu, disediakan perbandingan rinci antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya dalam bentuk tabel, yang menjelaskan kesamaan dan perbedaannya. Analisis komparatif ini tidak hanya mengaitkan penelitian terkini dalam diskusi akademis tetapi juga membantu menetapkan keaslian dan relevansi dari penelitian tersebut.

**BAB III METODE PENELITIAN**, Bab ini menjelaskan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini. Dimulai dengan menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, baik itu kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran. Selanjutnya, bab ini merinci lokasi penelitian dan memperkenalkan subjek atau partisipan yang terlibat. Selain itu, sumber data yang dikumpulkan dijelaskan, termasuk teknik pengumpulan informasi seperti wawancara, survei, atau observasi. Teknik analisis data juga dibahas untuk menjelaskan bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami data yang diperoleh. Validitas data menjadi fokus penting, dengan penjelasan tentang cara peneliti memastikan keandalan dan akurasi temuan. Terakhir, bab ini menguraikan tahapan proses penelitian secara rinci, memandu pembaca melalui langkah-langkah dari awal hingga akhir studi.

**BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**, bab ini membahas penyajian data dan analisis, yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu: gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan. Pada bab inilah fokus-fokus penelitian akan dijelaskan secara mendetail.

**BAB V PENUTUP**, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan.

**BAGIAN AKHIR**, Bab terakhir menyajikan ringkasan temuan utama dari penelitian dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Dalam bagian ini, peneliti meninjau kembali tujuan penelitian dan mengevaluasi apakah tujuan tersebut telah tercapai, serta memberikan tinjauan reflektif mengenai kontribusi penelitian terhadap bidang yang relevan. Selain itu, bab ini mencakup rekomendasi yang mengusulkan langkah-langkah atau strategi praktis yang dapat diimplementasikan berdasarkan temuan penelitian. Rekomendasi ini ditujukan kepada praktisi, pembuat kebijakan, atau peneliti di masa depan. Dengan menawarkan solusi atau perbaikan, bab ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong tindakan terkait dengan topik penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini, peneliti menyajikan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang akan dilakukan. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui terapi bermain pada siswa Autis di SLB Negeri Jember”. Penyajian penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui tingkat orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan.

Berikut penelitian-penelitian terdahulu:

1. Siti Aminah dalam skripsi yang berjudul “*Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu*”, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2021, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Penerapan Terapi Bermain untuk mengembangkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu, jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu sangat efektif

karena adanya perubahan yang signifikan sebelum diberikan terapi bermain dan ketika sudah diberikannya terapi bermain.<sup>17</sup>

2. Reni Nuraeni dalam skripsi dengan judul “*Efektivitas Dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis di Autis Center Kota Bengkulu*”, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi yang dilakukan oleh terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autis yang diterapkan oleh Lembaga Autis Center Kota Bengkulu dalam membimbing gangguan interaksi sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi yang diberikan oleh terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autis terbukti cukup efektif. Terdapat perubahan positif dalam kontak sosial dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, karena anak autis yang menjalani terapi mengalami peningkatan kemampuan.<sup>18</sup>
3. Zul Adha Maryani Koto jurnal dengan judul “*Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*”. Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru ekstrakurikuler dan pendamping, sedangkan objek penelitian adalah peserta didik autis dan proses pembelajaran ekstrakurikuler di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

---

<sup>17</sup>Siti Aminah, Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2021

<sup>18</sup>Reni Nuraeni, “*Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Autis di Autis Center Kota Bengkulu*”, Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019.



Yogyakarta, tujuan penelitian adalah mengetahui proses pembelajaran dan manfaat ekstrakurikuler musik di Sekolah Khusus Autis (SKA) Bina Anggita Yogyakarta, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode drill yang digunakan dalam ekstrakurikuler musik pada anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta membuat proses belajar mereka sangat menyenangkan dan lancar.<sup>19</sup>

4. Siska Iskandar dan Indaryani dengan jurnal yang berjudul “*Efektivitas Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Autis*” tahun 2022, penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan kuasi eksperimen yang mana anak dibagi menjadi 3 kelompok kecil dan melakukan permainan asosiatif, Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya rata-rata kemampuan motorik hingga 1,67 dengan standar deviasi 0,50 dari yang awalnya 0,00 dengan standart deviasi 0,00.<sup>20</sup>
5. Neneng Safitri, Angga Arsesiana, Vina Agustina, Risti Mawarn dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Melati Ceria di Kota Palangka Raya*” tahun 2019, Penelitian ini menggunakan metode pre eksperiment dengan pendekatan one group pre post test design. Total populasi berjumlah 15 responden, dan Sampel yang diambil berjumlah 12

---

<sup>19</sup>Adha zul et al “Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta” jurnal mebang (Vol. 2, No. 2, 2022) 124

<sup>20</sup>Siska Iskandar, “Indaryani, Efektivitas Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Autis” Journal of Nursing and Public Health (Vol 7 No. 2, 2019)

responden dengan teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, kemudian data dianalisa menggunakan uji wilcoxon. Hasil analisis mengenai pengaruh terapi bermain flashcard terhadap interaksi sosial anak autis di Yayasan Pendidikan Melati Ceria Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara interaksi sosial sebelum dan sesudah terapi adalah kurang dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa p value < 0.05, yang berarti hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, sehingga terapi bermain flashcard memiliki pengaruh positif terhadap interaksi sosial anak autis.<sup>21</sup>

**Tabel 1**  
**Tabulasi Penelitian Terdahulu**

NO	PENULIS, TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	2	3	4	5
1.	Siti Aminah, 2021	Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.	Persamaan dari kedua peneliti adalah sama-sama menggunakan terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial.	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian
2.	Reni Nuraeni, 2019.	Efektifitas Dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis Di Autis Center Kota Bengkulu.	Persamaan dari kedua peneliti adalah sama-sama membimbing interaksi sosial pada anak autis.	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian
3.	Zul Adha	Pembelajaran	Persamaan dari	1. Fokus

<sup>21</sup> Neneng safitri et al, "Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Melati Ceria di Kota Palangka Raya" Jurnal Surya Medika (Vol 9 No 3, 2023), 173.

	Maryani Koto, 2022	Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.	kedua peneliti adalah sama-sama menggunakan metode terapi bermain.	penelitian 2. Lokasi penelitian
4.	Siska Iskandar dan Indaryani, 2022	Efektivitas Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Autis.	Persamaan dari kedua peneliti adalah sama-sama menggunakan metode terapi bermain.	1. Fokus penelitian 2. Metode penelitian
5.	Neneng Safitri, Angga Arsesiana, Vina Agustina, Risti Mawar, 2019	Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Melati Ceria di Kota Palangka Raya.	Persamaan dari kedua peneliti adalah sama-sama menggunakan metode terapi bermain.	1. Metode penelitian 2. Fokus penelitian

## B. Kajian Teori

### 1. Interaksi Sosial

#### a. Pengertian Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial

Pengertian upaya menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai sesuatu, mencari jalan keluar, mencegah persoalan dan sebagainya<sup>22</sup>, sedangkan Menurut Poerwadarminta upaya adalah usaha untuk menyampaikan akal, maksud dan ikhtiar,<sup>23</sup> upaya untuk meningkatkan dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah konkret yang diambil dengan tujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan suatu kondisi

<sup>22</sup> Indonesia, T. R. K. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 725.

<sup>23</sup> Poerwadarminta, 1991, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

\* Diambil dari beberapa sumber skripsi yang diolah oleh peneliti menjadi tabel

atau hasil tertentu. Langkah-langkah ini bisa dilakukan di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan, dengan harapan mencapai hasil yang lebih baik atau lebih optimal.

Menurut KBBI kata meningkatkan memiliki arti mengangkat diri, menaikkan mempertinggi, dan juga memperhebat, sedangkan menurut Moeliono, peningkatan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan individu agar mereka bisa berfungsi lebih efektif. Strategi dan latihan spesifik digunakan untuk membantu individu mencapai potensinya maksimal. Dalam konteks pendidikan atau terapi, peningkatan melibatkan pendekatan yang disiplin untuk memperbaiki aspek-aspek tertentu dari kemampuan seseorang, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan situasi yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

Hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain, hal tersebut definisi dari interaksi sosial.<sup>25</sup> Bisa dikatakan interaksi sosial terjadi ketika perilaku dua atau lebih

---

<sup>24</sup>Veby Eka Lestari, "Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Padamateri Bangun Ruang Dengan Media Virtual Augmented Reality (Ar) Pada Siswa Kelas V Sd Kartika Nasional Plus Surabaya" *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar* vol 3 no 3 (2023), 508.

<sup>25</sup>Virgia Ningrum Fatnar, "Kemampuan Interaksi Sosial Remaja antara yang tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga" *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol.2, (2014), 72.

individu manusia memperbaiki, mempengaruhi atau mengubah perilaku individu lain atau sebaliknya.<sup>26</sup>

Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Satu individu dapat mempengaruhi individu lain, dan sebaliknya, sehingga tercipta hubungan yang saling memengaruhi. Hubungan ini dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok.<sup>27</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan interaksi sosial adalah suatu usaha yang dapat memperbaiki atau mengembangkan individu dalam berhubungan antara individu satu sama lain, baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam arti bahwa setiap individu mempengaruhi satu sama lain dengan tingkah laku yang berdampak pada tingkah laku individu lainnya.

#### **b. Aspek-Aspek Interaksi Sosial**

Partowisastro menyampaikan bahwa aspek-aspek interaksi Sosial adalah hubungan sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis hubungan sosial yang dinamis, baik itu hubungan antar individu,

---

<sup>26</sup> Bimo Walgito, "Psikologi Sosial Suatu Pengantar", (Yogyakarta: Andi Offset, 2008) 65.

<sup>27</sup> Tri Dayaksini, "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Mtsn 3 Banjarmasin", Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang Vol 22, No. 1, (2018) 25.

kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.<sup>28</sup>

Menurut G.C. Homan aspek interaksi sosial dibagi menjadi 6 yaitu: <sup>29</sup>

- 1) Terdapat motif atau tujuan yang sama, yang berarti setiap individu yang terlibat dalam interaksi memiliki tujuan tertentu.
- 2) Adanya suasana emosi yang seragam berarti bahwa setiap individu didorong oleh perasaan masing-masing selama interaksi sosial.
- 3) Adanya interaksi artinya setiap individu dalam situasi semacam itu tentunya berinteraksi dengan individu lain, yang disebut dengan interaksi. Ditinjau dari sudut individu, interaksi itu disebut sebagai aksi.
- 4) Adanya pimpinan berarti bahwa aksi, interaksi, dan sentimen menghasilkan suatu bentuk kepemimpinan yang biasanya terjadi secara alami dan memiliki struktur piramida.
- 5) Adanya sistem eksternal berarti bahwa karena ada interaksi dan sentimen, mereka tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh luar, dan pengaruh ini dinamakan sistem eksternal.
- 6) Adanya sistem internal berarti bahwa untuk menghadapi pengaruh dari luar, setiap individu yang terlibat dalam interaksi sosial semakin memperkuat diri mereka sendiri dengan menciptakan

---

<sup>28</sup> Ely ermawati, "hubungan kecanduan game online terhadap interaksi sosial pada mahasiswa FKIP Universitas Islam", (Riau Pekanbaru 2022), 20.

<sup>29</sup> Homans, G.C. 2010. "Teori-teori Psikologi Sosial, Surabaya: Refika Aditama"

kesamaan pandangan dan kesadaran, yang pada gilirannya membentuk sistem internal.<sup>30</sup>

Jadi, aspek-aspek interaksi sosial melibatkan motif atau tujuan, suasana emosional, interaksi, pimpinan, eksternal system, dan internal sistem.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

#### 1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua juga bisa mempengaruhi interaksi sosial anak dengan cara merawat, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh yang berbeda pada anak disetiap cara pola asuh. Hurlock membedakan pola asuh menjadi 3 macam yaitu:

##### a) Pola Asuh Otoriter

Metode pengasuhan yang berbasis aturan dan mewajibkan anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua.

##### b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua yang responsif dan peduli akan memastikan kebutuhan anak dipenuhi, sambil juga mengatur batasan yang wajar untuk

---

<sup>30</sup> M. As'ad Djalali, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja" Jurnal Psikologi Indonesia, surabaya Vol. 3, No. 01(2014) 76.



anak. Hal ini membantu anak tumbuh dengan baik dan mengerti nilai-nilai sosial yang benar.

c) Pola Asuh Permissif

Orang tua yang memberi kebebasan penuh pada anaknya untuk membuat keputusannya sendiri tanpa kontrol atau perawatan lebih lanjut dari mereka seringkali menyebabkan perilaku acuh tak acuh dari para orang tua terhadap anak-anak mereka.<sup>31</sup>

Jadi setiap pola asuh mempunyai dampak yang berbeda pada anak seperti otoriter, demokratis, dan permissif, berpengaruh pada interaksi sosial anak. Otoriter cenderung menghasilkan keterikatan aturan, demokratis memengaruhi keterbukaan dan perhatian, sedangkan permissif bisa mengakibatkan sikap acuh tak acuh.

2) Lingkungan

Lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi interaksi sosial. Faktor-faktor lingkungan dapat mencakup berbagai aspek, baik fisik maupun sosial, yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap interaksi sosial adalah kondisi sosial. Ada berbagai

---

<sup>31</sup> Makagingge et al, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak", Semarang vol 02 (2019), 117.

macam kondisi sosial yang berpengaruh terhadap interaksi sosial seperti:

a) Keragaman budaya

Keragaman budaya menyebabkan suatu lingkungan yang kaya dengan perspektif-perspektif berbeda. Ini dapat mendorong interaksi sosial yang lebih beragam dan meningkatkan pemahaman individu tentang dunia di sekitarnya.

b) Struktur sosial

Interaksi sosial dapat dipengaruhi struktur sosial yang menentukan peran dan status seseorang dalam masyarakat. bagaimana individu berada dalam hubungan sosial, apakah itu sebagai pemimpin, bawahan, atau anggota kelompok tertentu.

c) Konflik sosial

Interaksi sosial dapat terpengaruh oleh konflik sosial yang mampu memengaruhi dinamika interaksi tersebut dengan menimbulkan ketegangan, sehingga memerlukan strategi komunikasi dan penyelesaian konflik.

d) Nilai sosial

Nilai sosial mempengaruhi apa yang dianggap berharga dan penting dalam interaksi sosial. Keselarasan nilai-

nilai dapat memperkuat hubungan, sedangkan perbedaan nilai dapat menjadi pemicu konflik.<sup>32</sup>

Jadi lingkungan juga sangat berpengaruh dalam interaksi sosial melalui faktor-faktor seperti keragaman budaya yang memperkaya perspektif, struktur sosial yang menentukan peran dalam masyarakat, konflik sosial yang memerlukan strategi komunikasi, dan nilai sosial yang memengaruhi pemahaman dan keselarasan dalam interaksi. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor lingkungan ini, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lebih baik dalam berbagai konteks sosial.

## 2. Terapi Bermain

### a. Pengertian Terapi Bermain

Menurut Dian Adriana, terapi bermain adalah aplikasi sistematis dari sekelompok prinsip pembelajaran pada suatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang, dilakukan dengan cara melakukan perubahan dan menempatkan anak dalam situasi bermain yang positif dan edukatif.<sup>33</sup>

Asosiasi terapi bermain yang berpusat di Amerika APT (*International Association for Play Therapy*), mendefinisikan terapi bermain sebagai penggunaan sistematis model teoritis untuk

---

<sup>32</sup> Makagingge et al, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak", Semarang vol 02 (2019), 118.

<sup>33</sup> Dian Andriana, "Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak", (Jakarta: Selemba, 2011), 78.

memperkuat proses interpersonal. Dalam terapi ini, terapi bermain menggunakan kekuatan terapeutik permainan untuk membantu klien mengatasi kesulitan psikososial dan mencapai tumbuh kembang yang optimal.<sup>34</sup>

b. Tujuan Terapi Bermain

Menurut Santrock adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan dan dilakukan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri bertujuan untuk membantu pembentukan penyesuaian diri individu, yang sangat bermanfaat dalam membantu anak mengatasi kecemasan dan konflik yang mereka hadapi. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial anak.<sup>35</sup>

Adapun tujuan dari terapi bermain menurut Budiyanto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pendidikan Inklusif yaitu:

- 1) Anak-anak dapat mengembangkan intelektual mereka melalui eksplorasi dan manipulasi objek, di mana mereka belajar mengenali warna, bentuk, ukuran, dan fungsi objek tersebut.
- 2) Melalui terapi bermain, anak-anak dapat mengembangkan sosialisasi mereka dengan cara belajar bermain bersama melibatkan proses memahami sikap yang dihargai dalam masyarakat, memberi

<sup>34</sup> Wilcox, Lynn, "Personality Psychotherapy", (Yogyakarta: Terjemahan Kumalahadi, 2006), 22.

<sup>35</sup> Asri Atuz Zeky and Juliana Batubara, "Terapi Bermain Menurut Carl Gustav Jung Dalam Mengatasi Permasalahan Anak" Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami Vol 5 No. 2 (2019), 228.

dan menerima serta mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

- 3) Permainan merupakan media yang sangat efektif bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, fantasi, dan ide-ide mereka.
- 4) Meningkatkan kualitas emosi adalah membantu individu, terutama anak-anak, untuk mengenali, memahami, dan mengontrol perasaan mereka dengan lebih baik melalui kegiatan bermain.<sup>36</sup>

Jadi terapi bermain bertujuan untuk mengembangkan intelektual anak, menguasai kecemasan dan konflik, meningkatkan keterampilan sosialisasi, memberi, menerima, dan bertanggung jawab, serta memberikan media ekspresi untuk perasaan, keinginan, fantasi, dan ide anak. Selain itu, terapi bermain juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas emosi anak dengan lebih baik melalui kegiatan bermain.

#### c. Penerapan Terapi Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang disukai banyak orang, terutama anak-anak. Oleh karena itu, bermain digunakan sebagai metode terapi untuk anak. Selain sebagai hiburan, bermain juga mencerminkan intelektual, kemampuan fisik, emosional, dan sosial anak. Metode ini dapat mengembangkan berbagai keterampilan anak,

---

<sup>36</sup> Budiyanto, "Pengantar Pendidikan Inklusif", (Jakarta: Prenadamedia, 2017), 223.

mulai dari respons sederhana seperti melakukan kontak mata dengan orang lain, hingga keterampilan yang lebih kompleks.<sup>37</sup>

Dalam penggunaan terapi bermain untuk anak-anak dengan gangguan autisme, ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mengajar anak-anak bereaksi terhadap situasi rangsangan. Pada umumnya, pada hari pertama latihan, anak-anak mungkin belum bisa diajak bersosialisasi, seperti belum mau mengenal terapis, enggan masuk ke dalam ruangan terapi, suka menyendiri, dan enggan melihat terapis saat diminta berinteraksi.

Seorang terapis yang bekerja dengan anak-anak yang memiliki gangguan autisme memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman selama sesi terapi bermain. Mereka mengatur jam belajar agar sesuai dengan ritme anak, menciptakan ruangan yang ramah dan menarik untuk menjaga minat anak, serta menghindari intruksi atau imbalan yang susah untuk diterima atau diberikan.

Pada buku *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain* Dian Andriana menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan terapi bermain dibagi menjadi tiga, yaitu tahap pertama, tahap kedua, dan tahap akhir.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Siti Aminah, "Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu" Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung 2021, 16.

<sup>38</sup> Dian Andriana, "Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak", (Jakarta: Selemba, 2011), 84.

## 1) Tahap pertama

Pada Tahap pertama ada beberapa persiapan yaitu:

### a) Persiapan Ruang Terapi

Penataan ruangan merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam terapi, terutama untuk anak-anak dengan gangguan autisme, agar mereka tidak merasa bosan dan dapat menikmati setiap keberlangsungan sesi terapi.

### b) Persiapan anak

Sebelum melanjutkan terapi, penting bagi seorang terapis untuk memeriksa kondisi anak, baik dari segi kesehatan maupun moodnya. Hal ini karena kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap dan respons anak selama sesi terapi berlangsung.

### c) Persiapan imbalan yang efektif

Imbalan yang efektif dalam terapi bermain untuk anak dengan gangguan autisme termasuk dalam feedback yang diberikan terapis sebagai respons terhadap tindakan yang dilakukan anak. Konsistensi dalam memberikan imbalan supaya si anak dapat menerima sinyal dengan jelas mengenai apakah respon yang mereka berikan sudah tepat atau belum.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Dian Andriana, "Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak", (Jakarta: Selemba, 2011), 85.

## 2) Tahap Proses

Apabila tahap awal sudah dilaksanakan maka masuk ke tahap proses atau bisa dikatakan tahap inti, berikut tahap proses penerapan terapi bermain:

### a) Kontak mata

Kontak mata merupakan akses awal masuk tahap terapi bermain. Karena anak tidak dapat belajar jika mereka tidak melihat atau mendapatkan perhatian, adapun upaya untuk menimbulkan dan meningkatkan kontak mata sebagai berikut:

1. Membangkitkan kontak mata anak dapat dilakukan dengan memberikan perintah untuk melihat sambil menunjukkan benda yang terlihat menarik dimata terapis.
2. Mendudukan anak di bangku berhadapan dan sejajar dengan terapis, lalu memegang kedua sisi pipi atau kepala anak secara erat dengan tangan terapis (teknik kepala terfiksasi).
3. Dengan menggunakan teknik fiksasi kepala anak (mempertahankan posisi kepala anak), terapis dapat menggerakkan wajahnya secara perlahan ke samping dan ke depan arah pandang anak, dengan mengucapkan "lihat". Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi terapi kontak mata yang berkelanjutan antara anak dan terapis.



- 4 Instruksi "lihat" dapat diucapkan setiap 5-10 detik. Apabila anak melihat terapis setidaknya selama satu detik dan terus melihat selama dua detik setelah instruksi disampaikan, terapis dapat memberikan imbalan kepada anak seperti elusan kepala, pujian, makanan atau minuman.
- 5 Teknik yang digambarkan adalah penggunaan hadiah sebagai bentuk penguatan positif untuk menguatkan perilaku kontak mata yang diinginkan. Hal tersebut bisa membantu meningkatkan motivasi anak agar berinteraksi secara terbuka dan memperkuat hubungan antara anak dan terapis dalam sesi terapi bermain.

Salah satu teknik yang pertama digunakan oleh terapis untuk anak autisme adalah teknik kontak mata. Teknik ini memungkinkan terapis untuk mendorong anak untuk fokus pada satu objek dengan memberikan intruksi "lihat" sambil duduk di hadapan anak dan meletakkan benda ditempat yang mudah dilihat mata anak untuk melakukannya selama 5 hingga 10 detik. Setelah anak melakukan perintah dengan benar, terapis memberikan hadiah.<sup>40</sup>

b) Intruksi

Pada saat terapis memberikan instruksi harus jelas, singkat, dan konsisten. Gunakan suara netral yang cukup keras

---

<sup>40</sup> Dian Andriana, "Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak", (Jakarta: Selemba, 2011), 87.

tanpa membentak, dan berikan instruksi hanya satu kali tanpa diulang-ulang. Cukup sampaikan satu kata kunci dari apa yang ingin disampaikan oleh terapis.

c) Respon

Pada saat merespons instruksi terapis, anak bisa memberikan respon yang benar, setengah benar, salah, atau tidak ada sama sekali respon. Untuk respon dari anak yang benar segera berikan imbalan. Untuk respon anak yang setengah benar, penerapi harus memberikan prompt terlebih dahulu, lalu memberi imbalan setelahnya. Sesudah diberikan imbalan (baik pada respon benar atau setengah benar setelah prompt), kembali ke instruksi pertama tanpa melanjutkan ke instruksi berikutnya. Tujuan utamanya adalah supaya anak bisa memberikan respons yang tepat menurut petunjuk yang telah diberikan oleh terapis.

d) Prompt (bantuan, dorongan, dan arahan)

Prompt adalah suatu bantuan yang diberikan oleh terapis kepada anak supaya mereka bisa memberikan respon yang sesuai dengan instruksi. Prompt dapat diberikan dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan, dan digunakan apabila diperlukan, bahkan pada tahap awal latihan. Jenis-jenis prompt meliputi prompt lisan, prompt contoh, prompt fisik, prompt dengan menunjuk, prompt visual, prompt posisi, dan prompt

dengan ukuran benda. Sebagai contoh, jika anak tidak merespon ketika diberi instruksi "angkat tangan", terapis bisa memberikan prompt fisik dengan memegang tangan anak kemudian menggerakkan tangan anak sambil memberikan instruksi tersebut. Prompt bisa diberikan dengan berbagai cara, seperti menunjuk, gerakan tubuh, pandangan mata, atau secara verbal.

e) Imbalan

Seorang terapis harus memahami dengan baik imbalan yang disukai oleh anak. Imbalan memiliki beberapa aspek tergantung pada jenisnya dan cara pemberiannya. Umumnya, imbalan adalah sesuatu yang pasti, seperti makanan, pelukan, atau pujian. Aspek penting dari imbalan meliputi jenis imbalan yang diberikan, pemadaman (penyisihan imbalan untuk perilaku yang tidak diinginkan), hukuman, time out (waktu sendiri), dan cara terapis memberikan imbalan tersebut kepada anak.<sup>41</sup>

3) Tahap akhir

Setelah tahap proses barulah menginjak ke tahap terakhir. Langkah terakhir yang dilakukan oleh terapis adalah merekam hasil terapi anak ke dalam buku penghubungan. Buku penghubungan itu digunakan sebagai catatan untuk memantau hasil

---

<sup>41</sup>Dian Andriana, "Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak", (Jakarta: Selemba, 2011), 90.

dari terapi bermain yang diberikan oleh terapis pada anak setiap harinya. Setelah itu, terapis melakukan evaluasi tentang perubahan pada anak sebelum dan setelah terapi diberikan.<sup>42</sup>

d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat terapi bermain

Dalam suatu proses, terdapat faktor pendukung yang membantu mempercepat atau memperbaiki jalannya proses, sekaligus faktor penghambat yang dapat memperlambat atau menghalangi kemajuannya, Faktor pendukung dan penghambat proses terapi bermain ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor-faktor internal yang mendukung proses terapi bermain yaitu<sup>43</sup>:

1) Keinginan anak

Keinginan anak dapat menjadi faktor pendukung proses terapi bermain karena ketika anak merasa tertarik dan antusias terhadap aktivitas bermain, mereka cenderung lebih terlibat dan responsif. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah membuka diri, mengungkapkan perasaan, mengembangkan kreativitas, serta menerima pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan demikian, keinginan anak untuk bermain dapat meningkatkan efektivitas terapi bermain dan mempercepat pencapaian tujuan terapi yang diinginkan.

<sup>42</sup> Dian Andriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, (Jakarta: Selemba, 2011), 91.

<sup>43</sup> Rizky Elvina et al, "Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*" *Jurnal Surya Madika* (2020 Vol. 1, No. 2), 122.

## 2) Usia anak

Usia anak menjadi pertimbangan penting dalam terapi bermain karena perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak berbeda-beda pada setiap tahap usia mereka.

## 3) IQ anak

IQ anak dapat menjadi faktor pendukung dalam terapi bermain karena memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami instruksi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan permainan. Anak dengan IQ tinggi cenderung lebih cepat dalam memahami konsep-konsep baru dan mengembangkan strategi, yang dapat meningkatkan partisipasi, pencapaian tujuan terapi, serta motivasi mereka dalam belajar dan berinteraksi.

## 4) Mood anak

Mood anak yang positif mendukung terapi bermain karena meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan motivasi anak dalam aktivitas bermain, serta mempercepat pencapaian tujuan terapi.

## 5) Pemahaman terhadap anak

Pemahaman terhadap anak mendukung terapi bermain dengan mengidentifikasi kebutuhan, merancang permainan sesuai tingkat perkembangan, menyesuaikan strategi komunikasi, dan membangun hubungan yang kuat antara terapis dan anak.

6) Sikap profesional

Sikap profesional mendukung terapi bermain dengan menciptakan keterpercayaan, menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif, menunjukkan kesabaran dan pengertian, menjaga etika dan konsistensi, serta mengelola konflik dengan bijaksana.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mendukung proses terapi bermain yaitu<sup>44</sup>:

1) Dukungan orang tua

Dukungan orang tua dalam terapi bermain adalah faktor penting karena konsistensi, motivasi, penyediaan materi pendukung, kolaborasi dengan terapis, dan dukungan emosional mereka membantu anak meraih tujuan terapi dengan lebih baik.

2) Peran orang tua dirumah

Dalam konteks terapi bermain, keterlibatan orangtua di lingkungan rumah memiliki signifikansi besar. Mereka mampu menyediakan beragam elemen krusial seperti kesinambungan, wawasan mendalam, observasi cermat, umpan balik konstruktif, bantuan praktis, serta sokongan emosional. Semua aspek ini berperan vital dalam menunjang kemajuan perkembangan anak selama berlangsungnya proses terapi.

---

<sup>44</sup> Rizky Elvina et al, "Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*" Jurnal Surya Madika (2020 Vol. 1, No. 2), 123.

### 3) Dukungan terapis

Dukungan terapis penting dalam terapi bermain karena membangun hubungan percaya, mendorong keterlibatan, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan bermain yang aman.

### 4) Kerjasama terapis dengan orang tua

Interaksi yang erat antara profesional terapi dan pihak orangtua dapat berfungsi sebagai elemen penguat dalam proses penyembuhan. Kemitraan ini membawa beberapa manfaat penting: meningkatkan keselarasan dalam metode penanganan, menyediakan dukungan psikologis yang diperlukan, menjamin keberlanjutan program latihan, serta menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan anak.

### 5) Sarana dan fasilitas yang memadai beserta jadwal terapi yang sesuai target dan program terapi yang relevan dengan kebutuhan anak.

Selain faktor pendukung ada juga faktor-faktor penghambat proses terapi bermain mulai dari faktor internal yaitu kondisi anak seperti hiperaktif, hipoaktif, tantrum, sakit, minimnya kontak mata, sulit untuk bicara dan respon yang lama serta terapis yang tidak bisa mengendalikan emosi, Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan dan keinginan orang tua. Dengan mengetahui faktor-faktor

pendukung dan penghambat terapi dapat melakukan proses terapi bermain dengan lebih efektif.<sup>45</sup>

### 3. Anak Autis

#### a. Pengertian Anak Autis

Menurut ginanjar autis diambil dari bahasa Yunani “*autos*” yang berarti self, istilah ini diperuntukan kepada orang yang sibuk dengan dunianya sendiri tanpa tertarik dengan orang lain. Autis mempunyai makna umum yang berasal dari kata aut yang berarti diri dan isme yang berarti orientasi atau kondisi diri yang berarti mempunyai keinginan kuat untuk meresap ke dalam diri sendiri (suatu kondisi mental). Perasaan dan hasrat seseorang diatur oleh pemahaman batin mereka tentang dunia autis, yang mengimplikasikan kondisi internal yang tidak bersesuaian dengan realitas. Autisme adalah gangguan perkembangan yang terkait dengan perilaku abnormal, biasanya disebabkan oleh kelainan struktur maupun fungsi otak. Dalam beberapa kasus, cara seseorang melihat sesuatu lebih bergantung pada fantasi, mimpi, atau harapan dan dambaan daripada cara yang biasa dipahami banyak orang.<sup>46</sup>

Adapun ciri-ciri utama pada anak yang mengalami gangguan autis yaitu:

- 1) Gangguan pada komunikasi verbal dan nonverbal.

<sup>45</sup> Rizky Elvina et al, “Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*” Jurnal Surya Madika (2020 Vol. 1, No. 2), 123

<sup>46</sup> Hexanto Muhartono, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Autisme”, (Semarang 2004), 6.



- 2) gangguan pada interaksi sosial.
- 3) gangguan pada tingkah laku.
- 4) gangguan pada emosional serta perasaan.
- 5) gangguan dalam persepsi sensorik.<sup>47</sup>

Walaupun ciri-ciri utama pada anak dengan gangguan autisme mencakup masalah pada komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, perilaku dan bermain, perasaan dan emosi, serta persepsi sensoris, kita tidak dapat mengonfirmasi bahwa anak tersebut mengalami autisme hanya berdasarkan satu ciri-ciri di atas.

#### **b. Faktor Dan Penyebab Autis**

Menurut beberapa ahli telah menyatakan bahwa penyakit ini sering kali disebabkan oleh mutasi genetik. Hal ini kemudian memengaruhi perkembangan otak dan cara kerja antara sel-sel otak secara keseluruhan.

Melansir dari *Centers for Disease Control & Prevention*, sampai saat ini belum ada penyebab yang pasti anak mengalami autis atau autisme. meskipun belum diketahui pasti oleh para peneliti mengelompokkan beberapa faktor di antaranya:

##### 1) Genetik

Kasus autisme yang disebabkan oleh faktor genetik memiliki tingkat kejadian sekitar 20% dari total kasus gangguan autis.

Penelitian pada keluarga dan anak kembar menunjukkan bukti

---

<sup>47</sup> Nurfadhilah septi et al., "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota" *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol 3, No 3 Th 2021), 461.

bahwa faktor genetik memainkan peran penting dalam perkembangan autisme. Sebagai contoh, dari 25 anak kembar satu telur (monozygot) yang diteliti, 15 anak mengalami autisme, sedangkan dari 20 pasangan kembar dua telur (dizgot) yang diteliti, tidak ada kasus autisme pada anak-anak pasangannya. Hal ini menegaskan bahwa faktor genetik memainkan peran yang signifikan dalam risiko autisme pada anak kembar.

### 2) Gangguan saat prenatal, natal, dan postnatal

Insiden autisme meningkat jika terjadi masalah dalam masa prenatal, natal, dan postnatal seperti toksoplasmosis, pendarahan saat kehamilan, berat badan bayi yang rendah saat lahir, kelahiran abnormal, serta sindrom distress respiratori, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sel-sel otak. Gangguan-gangguan ini dapat mengganggu proses perkembangan otak, terutama pada lobus temporalis, hipokampus, lobus frontalis, serebelum, dan amigdala. Hal ini mengarah pada hipotesis bahwa onset autisme terjadi sebelum kelahiran, karena gangguan pada masa prenatal, natal, dan postnatal dapat menyebabkan pertumbuhan otak yang tidak sempurna pada anak dengan autisme.

### 3) Gangguan metabolisme.

Setelah melalui beberapa pemeriksaan pada anak dengan autisme, seperti pemeriksaan darah, urine, rambut, dan feses, sering menunjukkan adanya gangguan metabolisme. Hasil pemeriksaan

darah sering menunjukkan adanya alergi terhadap berbagai jenis makanan, termasuk protein dan kasein, serta tumbuhan tertentu. Selain itu, terkadang terdapat peningkatan IgG terhadap serangan mikroba, terutama virus, dalam tubuh anak dengan autisme. Ini menandakan bahwa anak dengan autisme mungkin mengalami gangguan pada sistem kekebalan tubuh dan metabolisme, yang dapat mempengaruhi perkembangan kondisi mereka.

#### 4) Lingkungan

Selain faktor genetik, gangguan kehamilan, dan gangguan metabolisme, autisme juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Terdapat hipotesis yang menyatakan bahwa paparan logam berat dapat menjadi penyebab autisme. Logam berat seperti merkuri, plumbum, dan arsenik dapat berasal dari limbah pabrik atau emisi kendaraan bermotor. Sebagai contoh, timbal dari knalpot kendaraan bermotor adalah salah satu jenis logam berat yang mencemari udara. Negara seperti Jepang memiliki kasus autisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, dan hal ini diyakini terkait dengan konsumsi ikan laut yang tercemar merkuri. Terlalu banyak kandungan merkuri pada tubuh bisa menyebabkan kerusakan pada dendrit otak, yang menghambat perkembangan gen otak anak.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hexanto Muhartono, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Autisme", (Semarang 2004), 8.

Penelitian belum menemukan penyebab pasti autisme, namun beberapa faktor yang diduga berperan termasuk faktor genetik, gangguan saat prenatal, natal, dan postnatal, gangguan metabolisme, dan faktor lingkungan seperti paparan logam berat. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi perkembangan otak dan sistem kekebalan tubuh anak dengan autisme.

### c. **Klasifikasi Anak Autis**

Klasifikasi berasal dari bahasa Latin "classis," yang berarti pengelompokan objek yang memiliki kesamaan serta pemisahan antara objek yang berbeda. Secara harfiah arti klasifikasi adalah penggolongan, pengelompokan. Dalam konteks perpustakaan, klasifikasi diartikan sebagai proses pengelompokan bahan pustaka berdasarkan karakteristik yang serupa, Autisme dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan gejalanya. Pengelompokan ini biasanya dilakukan setelah anak menerima diagnosis autisme. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui *Childhood Autism Rating Scale (CARS)*. Adapun pengklasifikasiannya sebagai berikut:

#### 1) **Autis Ringan**

Anak autis ringan ini masih bisa melakukan kontak mata meski itu tidak lama. Anak autis ini bisa memberikan respons minimal saat dipanggil nama, menampilkan ekspresi wajah, dan melakukan komunikasi dua arah, tetapi hal ini jarang terjadi.

## 2) Autis Sedang

Pada anak autis sedang juga bisa sedikit melakukan kontak mata namun tidak ada respon ketika dipanggil namanya. Tindakan agresif atau hiperaktif, perilaku menyakitkan diri sendiri, ketidaktertarikan, dan gangguan motorik yang bersifat stereotipik umumnya cukup sulit untuk dikontrol.

## 3) Autis Berat

Sedangkan pada anak autis berat ini biasanya melakukan tindakan-tindakan yang abnormal atau tidak terkendali. Seperti memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara terus menerus. Bahkan ketika orang lain berusaha mencegah, Namun, anak tersebut tidak merespon sedikit pun dan terus melanjutkan tindakannya, bahkan ketika ia dipeluk orang tuanya. Biasanya, anak autis akan berhenti setelah merasa lelah.<sup>49</sup>

Jadi Autisme diklasifikasikan menjadi ringan, sedang, dan berat berdasarkan tingkat kontak mata, respons terhadap panggilan nama, perilaku agresif atau hiperaktif, serta kontrol terhadap gangguan motorik stereotipik.

---

<sup>49</sup> Adha zul et al *Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta* Vol. 2, No. 2, (2022), 124.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh bersifat deskriptif. Maksud dari peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin memahami lebih dalam terkait upaya meningkatkan interaksi sosial melalui terapi bermain pada siswa Autis di SLBN Jember.

Menurut Creswell menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah proses untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari perilaku individu atau kelompok, serta menggambarkan isu-isu sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini meliputi penyusunan pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, pengumpulan data dalam konteks partisipan, analisis data dilakukan secara induktif, dengan mengorganisir data secara parsial ke dalam tema-tema, kemudian memberikan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam data tersebut. Kegiatan terakhir adalah menyusun laporan dalam format yang fleksibel.<sup>50</sup>

Ada berbagai macam jenis penelitian yang dipakai Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi deskriptif, jenis penelitian ini akan memberikan gambaran secara umum mengenai proses dan hasil pengembangan interaksi sosial melalui terapi bermain siswa siswi anak Autis di SLB Negeri Jember. Deskriptif kualitatif ini digunakan dalam penelitian kualitatif dan pada

---

<sup>50</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", Cetakan 2 (Bandung: Alfabeta, 2018)

umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial deskriptif kualitatif ini berfokus pada tanya jawab yang berkaitan dengan pertanyaan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa yang terjadi dan dikaji dengan mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut, tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menyajikan gambaran detail mengenai upaya terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis di SLB Negeri Jember.

## **B. Lokasi penelitian**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember yang terletak di Jl. Dr. Subandi Gg. Kenitu No.56 patrang menjadi Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember karena lokasi tersebut sudah menerapkan terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak Autis.

## **C. Subjek Penelitian**

Teknik pengambilan subjek atau sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yang merupakan metode pengambilan sampel dengan cara tertentu.<sup>51</sup> Adapun kriteria pada peneliti yaitu siswa aktif di SLBN Jember, terdiagnosa Autis, dan mendapatkan terapi bermain minimal 2-3 jam Adapun informan yang dijadikan sebagai sumber data adalah bu Ikrimah selaku kepala sekolah SLB Negeri Jember, pak Nanang selaku wali kelas siswa Autis SLB Negeri Jember, dan 3 wali murid siswa Autis SLB Negeri Jember dengan melakukan wawancara.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan 2 (Bandung: Alfabeta, 2018)



## D. Teknik pengumpulan data

Instrumen riset adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sehingga proses tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah dilakukan. Adapun alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

### 1. Observasi

Metode observasi adalah cara mendapatkan informasi atau data melalui pengamatan, pengawasan, dan penyelidikan, guna mendapat gambaran yang jelas tentang masalah penelitian. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan lokasi geografis dan situasi lain yang relevan bagi penelitian ini.<sup>52</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data informasi yang berupa angka, tulisan, gambar dan lainnya sebagai bukti konkret yang dapat dianalisis selanjutnya.

Metode observasi ini akan lebih efektif jika dilengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun mencakup item-item mengenai kejadian atau perilaku yang diperkirakan akan terjadi.<sup>53</sup> Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Observasi partisipatif ini melibatkan pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang, mendengar apa yang dikatakan oleh mereka, dan peneliti ikut berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dengan metode ini, peneliti hadir langsung di lokasi kegiatan subjek dan ikut serta dalam aktivitas tersebut.

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek", (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), 236.

<sup>53</sup> Dr. Iskandar, "Metodolgi Penelitian Kualitatif", 2009



Observasi ini dilakukan di SLB Negeri Jember, pada tanggal 29 Mei 2024, subjek observasi ini adalah 3 siswa Autis di SLBN Jember. Tujuan observasi adalah untuk melihat penerapan metode terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis serta hasil dari terapi bermain tersebut. Kegiatan dilakukan dalam ruangan kelas Autis, setiap 1 penerapi memandu 1 siswa Autis.

Ruangan dirancang ramah anak dengan berbagai mainan seperti balok, bola warna-warni dan lain-lain, pertama tama penerapi mendudukan siswa lalu menjalin kontak mata, setelah menjalin kontak mata penerapi akan memberikan intruksi, jika anak tidak merespon atau salah menanggapi intruksi maka penerapi akan memberikan prompt setelah anak melakukan sesuai dengan intruksi maka penerapi akan memberikan imbalan.

Interaksi sosial anak tampak meningkat secara bertahap selama sesi terapi bermain. Anak memerlukan pendekatan yang bertahap dan penguatan positif untuk memotivasi partisipasi aktifnya.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah pengambilan data dengan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data yang bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian, wawancara yang juga sering disebutnya interview atau kuesioner lisan, wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Metode ini dapat dibagi berdasarkan implementasinya

menjadi tiga jenis: wawancara bebas, wawancara terarah, dan wawancara campuran bebas terarah.

Susan Stainback menyampaikan bahwa dengan wawancara, peneliti dapat memahami aspek-aspek yang lebih dalam tentang partisipan dalam memahami situasi dan fenomena yang terjadi, hal ini tidak dapat dicapai melalui observasi. Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah jenis wawancara yang termasuk kedalam kategori *in-depth interview* yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan data secara terbuka.<sup>54</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan bu imah selaku kepala sekolah SLBN jember pada tanggal 8 Mei 2024 kemudian wawancara dengan pak nanang selaku wali kelas Autis SLBN Jember pada tanggal 29 mei 2024 dan melakukan wawancara dengan 3 wali murid siswa Autis,. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis.

Ketika ditanya tentang metode yang digunakan, pak nanang menjelaskan bahwa terapi bermain dengan pendekatan global adalah salah satu metode yang paling efektif. Ia juga menyebutkan pentingnya pengaturan lingkungan yang nyaman untuk meningkatkan kenyamanan anak selama sesi terapi.

Dalam wawancara, pak nanang juga mengungkapkan dukungan dan keterlibatan orang tua sangat membantu mengembangkan interaksi sosial anak Autis.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", Cetakan 2 (Bandung: Alfabeta, 2018) 114

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain adalah metode yang berpotensi untuk membantu anak autis meningkatkan interaksi sosial mereka.

### 3. Dokumentasi

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi sebagai pelengkap untuk observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kredibel. Dokumen adalah rekaman peristiwa masa lampau, dan dapat berwujud tulisan, gambar, maupun karya monumental. Teknik ini bertujuan untuk memberikan informasi dan bukti tentang berjalannya proses penelitian kepada yang membutuhkan dan dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan.<sup>55</sup>

Dokumen yang dibutuhkan oleh para peneliti meliputi dokumen-dokumen tertulis terkait lokasi penelitian, seperti latar belakang anak autis di SLB Negeri Jember, profil SLB Negeri Jember, serta dokumen tentang SLBN Jember lainnya dan dokumen observasi dan wawancara baik berupa tulisan atau gambar. Demikian dilakukan sebagai metodologi pendukung dalam mengumpulkan data tentang terapi permainan untuk memperbaiki interaksi sosial pada anak autis.

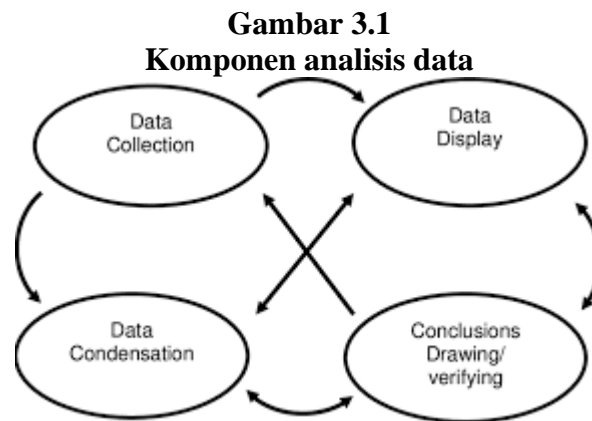
### E. Analisis data

Analisis yang digunakan dalam Penelitian ini melibatkan analisis data model Miles dan Huberman, dimana data yang telah dikumpulkan dianalisis

---

<sup>55</sup> Nurul Zuhria, "Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 173.

melalui tiga tahap analisis, model kerja analisis dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Komponen alur tersebut dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*) ini adalah langkah pertama dalam manajemen data yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta membuat abstraksi data dari catatan lapangan, wawancara, transkrip, dan berbagai dokumen, dengan harapan data akan menjadi lebih kuat.
2. Penyajian data (*Data Display*) Ini adalah proses pemrosesan data yang sudah dikondensasikan. Data tersebut ditampilkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Tujuan tahap ini adalah untuk menjadikan prosesnya lebih mudah.
3. Penarikan kesimpulan (conclusion) adalah langkah terakhir; Apabila data yang disajikan tidak didukung oleh bukti yang kuat, maka kesimpulan yang diambil akan bersifat sementara. Ini berarti bahwa tanpa adanya dukungan bukti yang kuat, kesimpulan tersebut tidak dapat dianggap sebagai fakta yang definitif dan mungkin perlu ditinjau ulang seiring dengan pengumpulan data

tambahan atau bukti lebih lanjut. Namun apabila kesimpulan itu sudah dibuktikan oleh bukti-bukti yang sah dan konsisten, maka kesimpulannya menjadi kredibel. Mengenai tujuan kesimpulan dalam penelitian adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami dan dapat digunakan oleh pihak lain. Kesimpulan dapat memberikan informasi penting tentang hasil penelitian, seperti hasil yang diperoleh, hubungan antara data yang diperoleh dan teori yang diterapkan, dan implikatif hasil dari penelitian tersebut.<sup>56</sup>

#### **F. Keabsahan data**

Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pengujian keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Pada penelitian ini menggunakan dua triangulasi, yakni

1. Triangulasi sumber data yaitu menggunakan data dari beberapa sumber seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, serta hasil observasi. Selain itu, melakukan wawancara dengan lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki perspektif berbeda untuk memastikan kebenaran temuan.
2. Triangulasi teknik adalah memeriksa ulang data dengan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>57</sup>

Jadi peneliti melakukan keabsahan data dengan triangulasi sumber data yang diperoleh menggunakan dokumen, arsip, hasil wawancara dan observasi selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yang diperoleh dengan

---

<sup>56</sup> Matthew B. Miles et al, qualitative data analysis singapore 2014

<sup>57</sup> Zamili, Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif (vol 7 no 2 2015), 293.

wawancara, observasi dan dokumentasi dengan begitu data yang diperoleh benar-benar valid.

### **G. Tahap-tahap penelitian**

Sebelum melakukan proses penelitian, seorang peneliti harus melewati beberapa tahap penting dalam pelaksanaannya. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan selama penelitian:

1. Tahap persiapan / pra lapangan
  - a. Membuat rancangan penelitian
  - b. Memilih lokasi
  - c. Mengatur perizinan
  - d. Memeriksa dan menilai kondisi
  - e. Memilih informan penelitian
  - f. Menyusun instrumen penelitian
  - g. Mempersiapkan diri secara fisik, psikologis, maupun mental.
2. Tahap pelaksanaan/lapangan
  - a. Memahami dan berpartisipasi dalam lapangan
  - b. Aktif terlibat dalam kegiatan dan mengumpulkan data
3. Tahap pasca penelitian/pembuatan laporan

Tahap pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah analisis data selesai penulis meningkatkan kevalidan data dan menyimpulkan karya tulis ilmiah dengan menggunakan buku panduan yang sudah ada.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah dan Gambaran Secara Singkat

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember berdiri pada tahun 1985/1986, awalnya di beri nama SDLB Negeri Jember dan berlokasi di Jl. Dr. Subandi No. 56, Patrang-Jember. Fungsinya adalah membantu pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan spesifikasi ketunaan. Sejak tahun 2006, namanya diubah menjadi SLB Negeri Jember untuk memperluas fokus pelayannya kepada siswa berkebutuhan khusus. Berdirinya sekolah ini khusus untuk menerima berbagai jenis disabilitas yang ada, seperti Disabilitas Netra (A), Disabilitas Tunagrahita (C), Disabilitas Rungu Wicara (C), Disabilitas Daksa Ringan (D), Disabilitas Daksa Sedang (D1), Disabilitas Laras (E), Disabilitas Ganda (G), Disabilitas Autis (Q).<sup>58</sup>

Sekolah Luar Biasa ini juga menawarkan berbagai fasilitas yang cukup lengkap, salah satunya adalah asrama yang mendukung seluruh siswa dan siswi yang tinggal jauh dari sekolah. Selain itu, terdapat banyak layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan disabilitas siswa dan siswi.

Penggunaan fasilitas yang tepat dan sesuai ini akan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan mereka, dengan tujuan agar mereka dapat hidup mandiri, berpartisipasi dalam

---

<sup>58</sup> Dokumentasi di SLB Negeri Jember, 15 Mei 2024.



kehidupan sosial, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat di sekitarnya.

## 2. Profil Lembaga

Upaya meningkatkan prestasi akademik, kemandirian, dan keterampilan siswa-siswa di SLB Negeri Jember memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut: <sup>59</sup>

### a. Visi:

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif, dan berprestasi serta memiliki kemampuan vokasi istimewa sebagai bekal hidup mandiri.

### b. Misi:

- 1) Penerapan pembelajaran realistik, berkarakter dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan ketrampilan sesuai dengan Usaha Dunia Industri dan Dunia Kerja (DUDIKA).
- 3) Penerapan etika dan moral dengan penanaman IMTAQ yang berkesinambungan.

### c. Tujuan

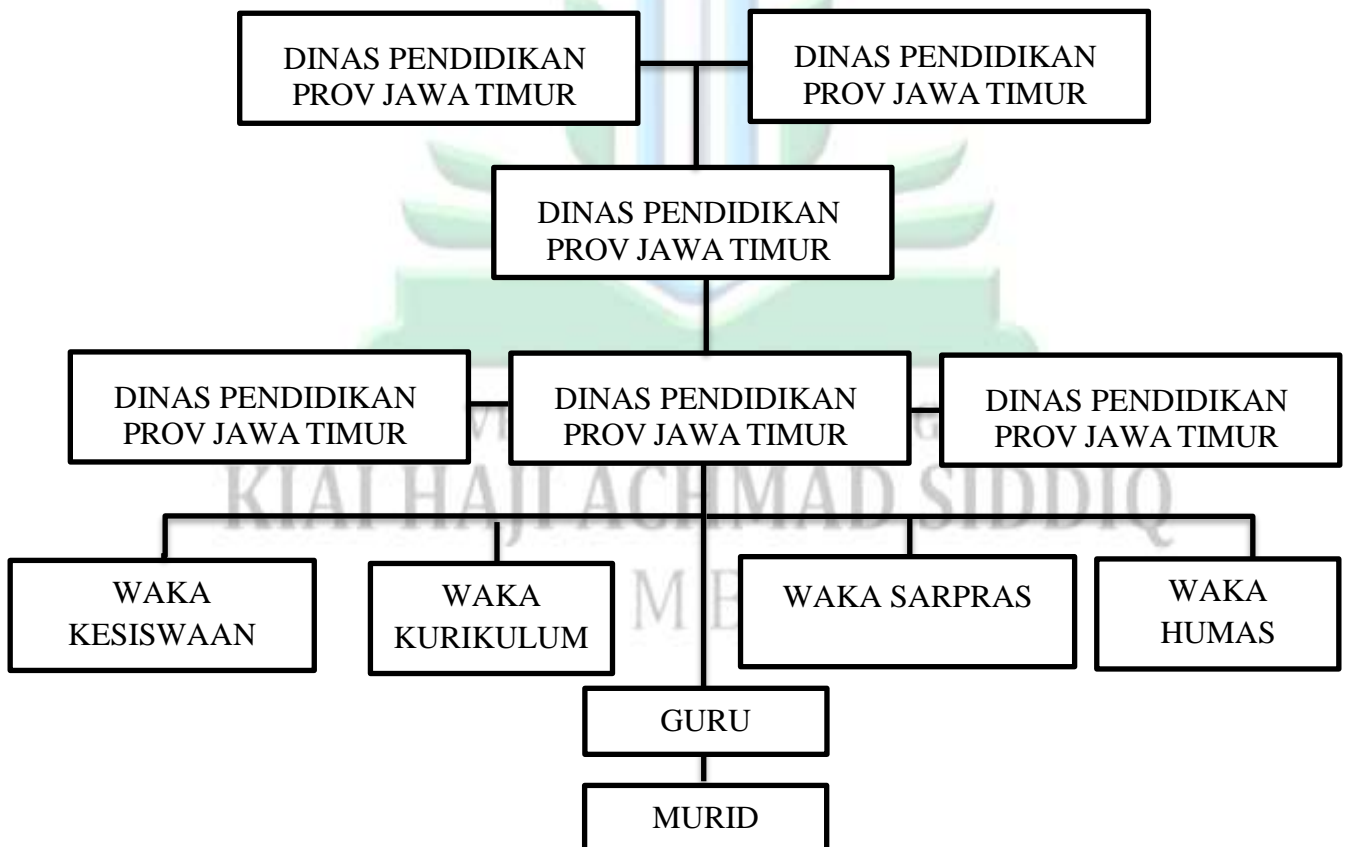
- 1) Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga pengajar yang profesional.

---

<sup>59</sup> Dokumentasi di SLBN Jember, 15 Mei 2024.

- 3) Menyediakan pembelajaran akademik yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
  - 4) Memberikan ketrampilan sebagai bekal hidup mandiri.
  - 5) Memberikan rehabilitas fisik, motorik, emosi dan sosial.
  - 6) Memberikan pendidikan agama dan beribadah sesuai agama yang dianut.
  - 7) Mengembangkan bakat murni berdasarkan kemampuan siswa.
3. Organisasi Lembaga SLB Negeri Jember (Struktur dan Peran)

**Gambar 4.1**  
**Bagan Struktural Organisasi SLB Negeri Jember**



\* Sumber: Dokumentasi SLB Negeri Jember Tahun 2024.

**Tabel 4.1**  
**Data pendidikan kepala sekolah dan guru**

No	Status pegawaiian	Tingkat pendidikan							
		SLTP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3
1.	Kepala sekolah	-	-	-	-	-	-	1	-
2.	Guru PNS	-	-	-	-	-	16	1	-
3.	Guru Non PNS	-	-	-	-	-	7	1	-
4.	Staf TU	-	-	3	-	1	1	-	-
5.	Tenaga kebersihan	-	-	1	-	-	-	-	-
6.	Penjaga	-	-	1	-	-	-	-	-
Jumlah		0	0	5	0	1	24	3	0
Jumlah total		33							

**Tabel 4.2**  
**Data peserta didik SLB Negeri Jember**

Kelas	A		B		C		C1		D		D1		G		AUTIS		JUMLAH SEMUA		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
TKLB A	-	-	3	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	1	4
TKLB B	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2	3
I	-	-	1	2	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	4	6
II	-	-	-	-	3	3	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-	6	5	11
III	2	-	1	2	2	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	6	12
IV	-	-	1	2	1	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	3	4	7
V	1	-	4	3	2	2	-	2	-	-	-	-	-	-	1	-	8	7	15
VI	-	-	2	2	3	1	2	2	1	1	-	-	-	-	2	-	9	6	15
VII	-	-	3	1	2	1	1	2	2	-	-	-	-	-	2	-	8	6	14
VII	-	-	6	4	4	3	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	11	7	18
IX	-	-	5	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	10
X	-	-	3	2	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	5	11

\* Sumber: Dokumentasi SLB Negeri Jember Tahun 2024.

XI	-	-	3	-	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	1	8
XII	-	-	6	3	2	3	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	8	8	16
JUMLAH	3	0	39	29	27	24	8	10	3	2	0	0	0	0	4	2	73	77	150

#### 4. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember,

yang terletak di:

Alamat Lengkap Sekolah : Jl. Dr. Subandi Gg. Kenitu No.56

Kelurahan : Patrang

Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Provinsi : Jawa Timur

Nama Sekolah : SLB Negeri

Jenis Sekolah : Negeri

NIS : 283070

NPSN : 20554242

NSS : 101052418029

Status Tanah : Milik Sendiri

Luas Tanah : 3.500m<sup>2</sup>

Didirikan Mulai Tahun : 1985

Tahun Beroperasi : 1985

Telepon/Fax : (0331) 429973

Kode Pos : 68111

\* Sumber: Dokumentasi SLB Negeri Jember Tahun 2024.

Email : [slbnegerijember@yahoo.com](mailto:slbnegerijember@yahoo.com)

Website : [slbnegerijember.blogspot.com](http://slbnegerijember.blogspot.com)

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri Jember Tahun 2024

## 5. Sarana dan Prasarana

Peneliti akan memberikan gambaran singkat tentang keadaan di SLBN Jember. Ruang dan sarana prasana sekolah secara keseluruhan sudah cukup untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, berikut uraian gambaran situasi di SLBN Jember:<sup>60</sup>

### a. Fasilitas penunjang:

- 1) 1 Halaman sekolah
- 2) 1 Ruang Kepala Sekolah
- 3) 1 Ruang guru
- 4) 12 Ruang belajar siswa
- 5) 1 Ruang ketrampilan
- 6) 1 Ruang musholah
- 7) 1 Ruang artikulasi
- 8) 1 Ruang bina diri
- 9) 1 Ruang tata boga
- 10) 1 Ruang koprasi siswa
- 11) 1 Ruang olahraga
- 12) 5 Kamar kecil untuk siswa

---

<sup>60</sup> Dokumentasi di SLBN Jember, 15 Mei 2024.

- 13) 2 Kamar kecil untuk guru
- 14) 1 Kamar kecil untuk kepala sekolah
- 15) 3 Ruang tunggu orang tua siswa
- 16) 1 Ruang penyimpanan
- 17) 1 Halaman parkir sepeda motor
- 18) 1 Ruang tata rias wajah
- 19) 1 Ruang tata busana
- 20) 1 Ruang kantin sekolah
- 21) 1 asrama siswa

b. Media pembelajaran

- 1) 7 Kaset VCD
- 2) 1 Set VCD
- 3) 2 Buah tape recorder
- 4) 2 Buah peta timbul
- 5) 2 Buah kerangka manusia
- 6) 1 Buah LCD
- 7) 5 Buah Laptop
- 8) 11 Buah Komputer
- 9) 33 Buah CD geografis / profinsi
- 10) 1 Kit matematika
- 11) 1 Kit PAI
- 12) 3 Torso Perempuan dan Laki laki
- 13) 1 Torso mata

- 14) 1 Torso Gigi
- 15) 1 Torso Ginjal
- 16) 1 Torso telinga
- 17) 1 torso ayam
- 18) 1 Torso katak
- 19) 1 Torso ikan
- 20) 1 Torso penampakan tumbuhan
- 21) 15 Tablet
- 22) 2 Buah kamera
- 23) 1 Buah Ringlight

6. Kegiatan penunjang

Siswa dan siswi SLB Negeri Jember ini diwajibkan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan meningkatkan ketrampilan artistik, kreatif, logis, dan atletik, kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi:

- a. Seni tari
- b. Membatik
- c. Tata boga
- d. Pramuka
- e. Melukis
- f. Menggambar
- g. Senam “Ayo Bangkit dan Pandalungan”
- h. Tata rias

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

- i. Hantaran
- j. Kreasi barang bekas
- k. Seni musik
- l. Pantomim
- m. Budidaya tanaman hidroponik
- n. Musik tradisional angklung

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri Jember Tahun 2024

## **B. Penyajian Data Dan Analisis**

Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggerakkan penelitian ini. Data dan analisis yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh pada saat peneliti melakukan penelitian. Selama proses pengumpulan data lapangan yang dilakukan oleh peneliti, data tersebut kemudian diuraikan menjadi hasil temuan.

Peneliti menyajikan data agar mudah dipahami dengan jelas dengan cara mentitik fokuskan penelitian diatas adalah Bagaimana proses terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada siswa Autis di SLBN Jember serta agar memahami hasil pengembangan interaksi sosial melalui terapi bermain pada siswa Autis di SLBN Jember. Berikut penyajian data dan analisis:

### **1. Bagaimana proses terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada siswa Autis di SLBN Jember.**

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember adalah lembaga yang menaungi anak berkebutuhan khusus, dilembaga ini juga menerapkan terapi bermain pada anak Autis untuk mengembangkan interaksinya, terapi bermain



ini merupakan metode pembantu untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak autis seperti pengertian terapi bermain yang telah dijelaskan dalam wawancara bersama bu Ima selaku kepala sekolah, mengatakan bahwasannya:

Terapi bermain itu suatu proses yang dilakukan oleh ahli terapi untuk memperbaiki anak menggunakan media mainan.<sup>61</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh pak nanang selaku wali kelas dalam wawancara, bahwasannya:

Pengertian terapi menurut saya pribadi karena lihat kondisi anak kita menentukan juga melihat dan juga menyesuaikan kondisi siswanya itu bagaimana, dan anak itu memang cenderung aktif, hobinya memang bermain, jadi bagaimana kita mempelajari dari keinginan anak tersebut.<sup>62</sup>

Terapi bermain ini mempunyai manfaat yang banyak selain mengembangkan interaksi sosial pada anak autis, adapun manfaat dari terapi bermain yang dijelaskan oleh wali kelas dalam wawancara, bahwasannya:

Manfaat terapi bermain sangat banyak sekali manfaatnya, yang pertama mereka belajar secara menyenangkan yang kedua mereka tidak terbebani dengan materi yang diberikan, secara tidak sadar mereka itu belajar, akan tetapi disitu mereka mengikuti naluri bermain secara tidak sadar kita menisipkan materi pada permainan tersebut.<sup>63</sup>

Pada tahap pendekatan memang bukan hal yang mudah untuk berinteraksi dengan anak autis namun guru SLBN Jember mempunyai cara pendekatan dengan tidak terpacu dengan metode apapun seperti yang telah disampaikan pak nanang dalam wawancara menyampaikan bahwa:

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, SLB Negeri Jember, 8 Mei 2024

<sup>62</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024

<sup>63</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024

Pendekatan yang dipakai itu pendekatan secara global, karena itu kita tidak bisa menentukan, bisa menggunakan teori yang mana, tapi kita coba semua, dari beberapa siswa disini tidak spesifik dari autis ringan sedang dan berat dijadikan satu kelas, maka dari itu kita menggunakan pendekatan secara global.<sup>64</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti menangkap bahwasannya pendekatan yang dipakai guru tidak terpacu pada metode karena siswa dikelas tidak dispesifikkan oleh karena itu guru menggunakan pendekatan secara global.

Sebelum masuk ke proses terapi bermain penerapi akan mempersiapkan tempat dan media untuk anak yang telah dijelaskan dalam wawancara bersama wali kelas bahwasannya:

Terkait persiapan yang pertama saya menyiapkan tempat ruang yang tertutup agar anak tidak bisa keluar dan menyiapkan kursi buat anak yang memiliki gangguan motorik, dan kemudian menyiapkan media yang disukai oleh anak.<sup>65</sup>

Media yang diminati oleh anak tentu akan bermacam macam karena kesukaan setiap anak berbeda-beda oleh karena itu penerapi menyiapkan berbagai media untuk anak seperti yang dijelaskan pada wawancara bersama wali kelas bahwasannya:

Media yang disediakan oleh sekolah ada berbagai macam mainan yang mendidik seperti bola berwarna-warni, balok dengan huruf dan lain-lain.<sup>66</sup>

Selain peneliti melakukan wawancara peneliti juga mengamati dengan obserasi langsung dan peneliti juga berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Pada saat peneliti melakukan observasi peneliti mengamati bahwasannya memang semua yang diajarkan dikelas menggunakan

<sup>64</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024.

<sup>65</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024.

<sup>66</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024.

pendekatan secara global agar bisa berinteraksi dengan mudah, jika sudah bisa berinteraksi akan lebih mudah menjalankan terapi bermain.

Meskipun kelas Autis kekurangan ruang dan dijadikan satu ruangan dengan tiga sampai empat guru didalamnya itu bukan merupakan halangan bagi guru autis untuk menjalankan pembelajarannya, dan meski murid yang dipegang wali kelasnya tidak spesifik ada yang Autis ringan, sedang dan berat itu juga bukan lagi halangan bagi guru karena guru bisa menerapkan berbagai metode untuk mengatasi hal tersebut.

Mengingat bahwa anak autis memiliki keterbatasan perkembangan yang sangat kompleks, yang mencakup gangguan dalam berbahasa atau berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, kesulitan dalam menyesuaikan diri atau mengubah rutinitasnya, perilaku yang cenderung mengulang-ulang suatu aktivitas, hingga masalah dalam interaksi sosial. Menyinggung hal itu pak nanang selaku wali kelas selain melakukan pendekatan pak nanang juga melakukan pembelajaran yang diselipkan dalam permainan atau terapi bermain.

Dalam kegiatan terapi bermain ini dilakukan disetiap pembelajaran tapi tergantung kondisi anak, dengan adanya interaksi akrab antara guru dan murid, pak nanang selaku wali kelas akan membimbing siswa Autis ini dengan sungguh-sungguh. Hal ini diperoleh melalui observasi dari peneliti dikelas.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Observasi peneliti, SLB Negeri Jember, 20 Mei 2024.

Wali kelas menjelaskan bahwasannya proses terapi bermain terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap awal, tahap proses dan tahap terakhir. Hal ini telah dijelaskan oleh kepala sekolah saat melakukan wawancara, bahwasannya:

Terapi bermain itu ada 3 tahap mas, tahap awal yaitu persiapan dari kedua pihak baik penerapi dan yang diterapi, kemudian yang ke-2 yaitu tahap terapi si penerapi melakukan terapinya pada anak dan yang terakhir yaitu tahap dimana penerapi mengevaluasi perkembangan anak.<sup>68</sup>

Hal ini diperkuat oleh wali kelas dalam wawancara, mengatakan bahwasannya:

Tahapan terapi bermain yang pertama itu persiapan yaitu mempersiapkan tempat dan media bermain, yang ke-2 itu penerapan terapi bermain pada anak menggunakan media terapi yang sesuai dengan anak, dan yang terakhir itu evaluasi perkembangan anak, sejauh mana anak itu berkembang.<sup>69</sup>

Pada saat terapi bermain berlangsung ada berbagai macam respon dari anak Autis hal ini dijelaskan oleh wali kelas dalam wawancaranya:

Respon anak saat diberikan intruksi itu ada yang bisa menangkap intruksinya langsung meski agak lama, ada yang salah dan bahkan ada yang tidak merespon, oleh karena itu kami memberikan bantuan pada anak agak bisa sesuai dengan intruksi yang saya berikan.<sup>70</sup>

Selain menjalani wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan kegiatan terapi bermain yang ada dikelas adapun kegiatannya seperti dibawah ini:

- a Terapi bermain yang diberikan pada si AR dan NN yaitu memperelajari tambah tambahan dengan menggunakan gambar-gambar yang ada dan

<sup>68</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, SLB Negeri Jember, 8 Mei 2024.

<sup>69</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024.

<sup>70</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024.

menghitungnya satu-persatu dan menjumlah total gambar tersebut sehingga bisa menghitung penjumlahan, dan si RF duduk dikursi yang telah disiapkan dan tangannya dipegangi oleh penerapi sambil bermain dengan menggerakkan tangannya kesamping atas dan bawah bersamaan dengan intruksi dari penerapi dan intruksinya diucapkan dengan nada gembira (nada bermain).

- b. Dihari selanjutnya mengulangi sampai benar-benar memahaminya, dan diselingi belajar menulis cerita bergambar, bernyanyi dan lain-lain.
- c. Dikemudian hari si AR dan NN mempelajari pengurangan dengan memberikan beberapa gambar dilanjut dicoret sebagai pengurangnya kemudian menghitung kembali gambar yang tidak dicoret, sedangkan si RF menambah gerakannya yang awalnya samping atas dan bawah ditambah dengan depan dan belakang sambil tangannya digerakkan penerapi dengan sesuai intruksi.<sup>71</sup>

Selain guru menerapkan terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak Autis di SLBN Jember guru juga minta bantuan wali murid untuk perkembangan anak, hal ini disampaikan oleh wali kelas dalam wawancara, bahwasannya:

Tentu kami juga minta bantuan orang tua untuk membuat anak berkembang lebih baik.<sup>72</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat pernyataan diatas kepada wali murid dari AR, menyampaikan bahwa:

<sup>71</sup> Observasi, SLB Negeri Jember, 20-29 mei 2024.

<sup>72</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024.

Saya dirumah kalo anak mau bermain saya temani dia untuk mengulangi pelajaran yang baru diberikan dan membantu dia untuk mengerjakan tugas yang diberikan gurunya.<sup>73</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh wali murid dari NN dalam wawancara bahwasannya:

Kalo diliat dari penjelasan masnya tadi tanpa saya sadari saya juga melakukan dirumah saat anak saya bermain kadang saya juga ikut bermain sambil membelajari hitung-hitungan warna-warna gitu mas.<sup>74</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara bersama wali murid dari RF, mengatakan bahwa:

Selain belajar disekolah tentu saya sebagai orang tua ingin yang terbaik buat anak jadi dirumah juga saya mengajari anak.<sup>75</sup>

Hasil dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya pihak sekolah juga bekerjasama dengan wali murid untuk memberikan dukungan bersama-sama demi perkembangan anak-anak mereka dan sebagian orang tua juga melakukan terapi lain diluar sekolahnya.

## **2. Bagaimana hasil terapi bermain yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa Autis di SLB Negeri Jember.**

Hasil terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak Autis yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi adalah sangat efektif, yang dilakukan peneliti untuk mengukur tingkat keberhasilan atau keefektifitasan terapi bermain dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak autis ini berpusat indikator bagaimana perilaku anak tersebut apakah sudah paham dengan intruksi yang diberikan dan

<sup>73</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

<sup>74</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

<sup>75</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

menjalankan dengan benar tanpa adanya prompt (bantuan), bisa kontak mata dan mendengarkan orang lain, hal ini telah dijelaskan oleh wali kelas pada wawancara, bahwasannya:

Anak autis dilihat keberhasilannya dari perilakunya mas, bagaimana apakah sudah paham dengan intruksi yang diberikan, apakah sudah bisa melakukan kontak mata dan bisa mendengarkan orang lain.<sup>76</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti memperkuat dengan melakukan wawancara bersama wali murid dari NN tentang bagaimana hasil setelah anaknya sekolah di SLBN Jember, menyampaikan bahwa:

Dulu anak saya susah untuk merespon panggilan, setelah saya sekolahkan di SLB dan melakukan terapi-terapi diluar alhamdulillah sekarang anak saya bisa lebih mandiri.<sup>77</sup>

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada wali murid dari AR tentang bagaimana setelah megikuti terapi bermain yang ada di SLBN Jember, beliau menjawab:

Anak saya dulu kan sekolah di sekolah biasa mas, lalu lama-lama dia hyperaktif, tidak suka diganggu, dan mudah marah, lalu saya periksakan ke psikolog dan hasilnya Autis itu mas, setelah saya pindahkan sekolahnya ke SLB sekarang udah mendingan tidak mudah marah dan bisa merespon walau dipanggil berkali-kali.<sup>78</sup>

Wali murid dari RF juga menguatkan hal ini dalam wawancaranya, mengatakan bahwa:

Hasil perkembangan pada anak saya itu ketika merespon apa yang kita bicarakan dia bisa melakukannya, dulu kan pasang sepatu dibantu ambil tas diambil sekarang lebih mandiri dia.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 29 Mei 2024.

<sup>77</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

<sup>78</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

<sup>79</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.



Berdasarkan wawancara diatas bahwa terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak Autis adalah metode yang sangat efektif untuk digunakan. Hal ini juga diperkuat oleh peneliti melalui wawancara kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Terapi bermain sangat efektif sehingga terapi ini banyak digunakan diberbagai lembaga dan bukan hanya untuk anak berkebutuhan khusus anak normal pun demikian.<sup>80</sup>

Hal ini diperkuat oleh peneliti dengan wawancara wali kelas anak Autis, menyampaikan bahwa:

Sangat efektif mas, kurang lebih 60% karena anak autis sulit untuk disembuhkan bahkan tidak bisa.<sup>81</sup>

Wali murid atau orang tua dari NN memperkuat pernyataan diatas yang menyatakan bahwa:

Iya efektif mas kalo dirumah anak saya waktu bermain saya juga ikut bermain sambil nyisipin pelajaran-pelajaran gitu dan itu membuat belajar anak lebih mudah.<sup>82</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid dari RF mengatakan bahwa:

Iya efektif mas apalagi seperti anak saya yang hiperaktif gitu kan susah kalo belajar serius mudah bosa juga jadi terapi bermain itu bagus buat belajarnya.<sup>83</sup>

Wali murid dari AR juga memiliki pendapat yang sama dalam wawancara peneliti mengatakan bahwasannya:

Efektif mas karena anak kecil pada dasarnya kan suka bermain jadi pakai terapi bermain untuk anak itu bagus mas.<sup>84</sup>

<sup>80</sup> Wawancara dengan Kepala sekolah, SLB Negeri Jember, 8 Mei 2024.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Wali kelas, SLB Negeri Jember, 29 Mei 2024.

<sup>82</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

<sup>83</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

<sup>84</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.



Berdasarkan hasil dari wawancara diatas terapi bermain mempunyai dampak pada anak Autis berupa meningkatnya respon anak, kemandirian anak, dan kontrol emoasi anak. Terapi bermain sangat efektif digunakan, sehingga terapi bermain digunakan untuk media pembelajaran dan meningkatkan interaksi sosial pada anak.

### **3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan interaksi sosial pada anak autis di SLBN Jember**

Anak Autis memiliki beberapa hambatan salah satunya adalah hambatan interaksi sosial, selain mengembangkan interaksi sosial dengan terapi bermain ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan interaksi sosial kepada anak autis. Peneliti melakukan wawancara terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak Autis pada nara sumber dibawah.

Peneliti mewawancarai kepala sekolah mengenai faktor-faktor pendukung mengatakan bahwasannya:

Terkait hal-hal yang mendukung perkembangan anak autis itu bisa dari pola asuh orang tua, kemudian bisa dari cara bagaimana orang lain memperlakukan anak itu juga bisa berpengaruh pada perkembangan anak.<sup>85</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas, mengatakan bahwasannya:

SDM yang ada dilingkungan sekolah itu berpengaruh mas, jadi dilingkungan sekolah antara satu sama lain itu saling support, dan memahami anak itu sangat dibutuhkan agar anak bisa berkembang, karena anak autis itu tidak bisa dikelompokkan anak autis itu individu, jadi kita harus benar-benar memahami anak itu agar kita

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, SLB Negeri Jember, 8 Mei 2024.

bisa mencari cara untuk menghadapi hambatan anak tersebut, kemudian kami juga minta bantuan orang tua untuk membuat anak berkembang lebih baik.<sup>86</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid dari NN tentang faktor pendukung meningkatnya interaksi sosial, bahwasannya:

Mungkin bermain dengan saudara sepupunya itu lebih gampang ketimbang anak tetangga ya karena lebih bisa saling memahami, Saya juga mengajak anak bermain sambil meyisikan pelajaran dalam permainannya, tapi ketika anak sudah bosan itu tidak bisa dipaksakan nanti malah bisa membuat anak menangis, dan juga saya terapkan anak saya diluar sekolah.<sup>87</sup>

Peneliti memperkuat dengan melakukan wawancara dengan wali murid dari AR menyatakan bahwa:

Karena saudara saya dekat dari rumah lebih sering saya ajak main dengan saudara, meski pun sama-sama anak kecilnya tapi kalo sama saudara saya lebih merasa aman karena paham dengan kondisi anak saya.<sup>88</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid dari RF mengatakan bahwasannya:

Yang pertama kita harus memahami apa mau si anak, kemudian kita juga harus bisa mengontrol anak apakah itu tindakan yang biasa atau diluar batasnya, dan tentunya dengan ikhlas dan telaten.<sup>89</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara terkait faktor-faktor penghambat peningkatan interaksi sosial pada anak autisme, dijelaskan dalam wawancara dengan kepala sekolah bahwasannya:

Terkait hal-hal yang menghambat untuk perkembangan anak autisme itu bisa lewat cara orang menyikapi anak itu, anak autisme juga ada

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024.  
<sup>87</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.  
<sup>88</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.  
<sup>89</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

yang mempunyai gangguan motorik hal itu juga bisa menghambat perkembangan anak.<sup>90</sup>

Peneliti juga memperkuat dengan melakukan wawancara kepada wali kelas, mengatakan bahwasannya:

Lingkungan juga berpengaruh mas, seperti disaat sedang pembelajaran berlangsung dan lingkungan sekitar itu ramai, itu bisa membubarkan fokus anak, anak autis kan mudah berubah perasaannya itu juga menghambat perkembangan dan waktu terapi.<sup>91</sup>  
Peneliti juga memperkuat dengan wawancara oleh wali murid dari

NN, bahwasannya:

Hal yang menghambat mungkin pemahaman orang sekitar, ada orang yang tidak memahami kalo anak itu adalah anak berkebutuhan sehingga hal yang tidak umum dilakukan anak Autis membuat orang merespon selayaknya pada anak normal, mungkin juga perasaan anak mas karena saat saya mengajak anak bermain sambil meyisikan pelajaran dalam permainannya, tapi ketika anak sudah bosan itu tidak bisa dipaksakan nanti malah bisa membuat anak menangis.<sup>92</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid dari AR, mengatakan bahwasannya:

Menurut saya dari anaknya sendiri sih mas, dia kan mudah marah jadi kalo temennya mau munjem mainan gitu dia gak mau ngalah susah jadi buat dia berinteraksi kalo mudah marah gitu.<sup>93</sup>

Sedangkan dikatakan oleh wali murid dari RF melalui wawancara, bahwasannya:

Menurut saya pribadi karena anak saya sulit untuk mengontrol tubuhnya seperti tiba tiba memukul orang yang ada disekitar jadi banyak yang menjaga jarak dengan anak saya.<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, SLB Negeri Jember, 8 Mei 2024.

<sup>91</sup> Wawancara dengan wali kelas, SLB Negeri Jember, 28 Mei 2024.

<sup>92</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

<sup>93</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

<sup>94</sup> Wawancara dengan wali murid, SLB Negeri Jember, 30 Mei 2024.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat interaksi sosial pada anak autis yaitu faktor lingkungan, pola asuh pemahaman anak, dan emosional anak hal itu sangat mempengaruhi anak dalam proses peningkatan interaksi sosialnya.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pembahasan temuan ialah analisis dari peneliti melalui temuan penelitian sebelumnya serta mendapatkan temuan data di lapangan. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai upaya meningkatkan interaksi sosial melalui terapi bermain pada anak autis, berikut hasil temuannya:

#### **1. Proses terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di SLBN Jember**

Terapi bermain yang diberikan kepada siswa Autis untuk meningkatkan interaksi sosial ini mempunyai 3 tahapan, adapun langkah-langkah proses penerapan terapi bermain yang telah didapatkan peneliti melalui obeservasinya yaitu:

##### **a. Tahap pertama persiapan**

Pada tahap awal saat melakukan observasi peneliti menemukan bahwa penerapi menyiapkan tempat atau media yang akan digunakan pada anak, seperti menyiapkan kursi duduk agar anak bisa duduk diam dan fokus serta menyiapkan mainan seperti bola yang berwarna, balok bertulisan angka, dan dikarena keterbatasan ruang kelas di SLBN

Jember ruang kelas autis dijadikan satu ruangan dengan 3 sampai 4 guru autis dalam ruangan tersebut.

b. Tahap proses

Setelah melakukan tahap persiapan penerapi mengaplikasikan terapi bermain pada anak, Pada tahap proses ini 1 guru memegang 1 siswa untuk diterapi, guru menyesuaikan keinginan atau kesukaan siswa sebagai media terapi bermain seperti siswa AR ini menyukai gambar-gambar bendera dia selalu menggambar bendera negara dan menyimpannya di tasnya guru memakai media tersebut untuk belajar berhitung menggunakan bendera yang telah digambar tersebut. Pada saat proses terapi bermain berlangsung ruangan harus tertutup selain menghindari siswa autis kabur dari ruangan itu juga bertujuan agar tidak ada yang mengganggu selama proses terapi bermain berlangsung.

Pada saat guru memberikan intruksi membutuhkan lebih dari 2 kali karena siswa autis susah untuk meninggalkan dunianya sendiri (asik sendiri) dan anak susah untuk fokus pada penerapi, maka dari itu prompt disini sangat dibutuhkan untuk membantu siswa melakukan intruksi dengan benar, seperti saat membantu anak menunjukkan arah samping, atas dan bawah penerapi memegang tangan anak dan membantu menunjukkan arah yang sesuai dengan intruksi, dan kebanyakan prompt yang digunakan penerapi adalah prompt contoh dan prompt fisik. Setelah siswa melakukan dengan benar guru memberikan imbalan seperti tos tangan dan berupa pujian kepada siswa tersebut.

c. Tahap akhir

Pada tahap akhir guru di SLBN Jember tidak membuat catatan perkembangan anak akan tetapi guru mengevaluasi pembelajaran yang telah diberikan kepada anak apakah anak tersebut benar-benar memahami pembelajaran yang telah diberikan.

Hal ini selaras dengan teori dari Dian Adriana dalam buku yang berjudul *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak* yang telah dipaparkan pada BAB II.<sup>95</sup>

Peneliti menyimpulkan pembahasan diatas adalah proses terapi bermain memiliki 3 tahapan tahap persiapan yang mempersiapkan media tempat dan objeknya dan ditahap ke dua yaitu proses berjalannya terapi dan ditahap akhir yaitu evaluasi hasil terapi bermain.

**2. Hasil terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis**

Dalam temuan dari proses terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak Autis peneliti menemukan hasil dari terapi bermain dari wawancara dengan wali kelas dan wali murid bahwa hasil dari terapi bermain itu menambah kemandirian anak, mengubah perilaku, menambah fokus, bisa melakukan kontak mata, dan bisa mengontrol emosi.

Hal ini sama dengan yang diteliti oleh suryati dan rahmawati dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Sri Soedewi Masjchun Sofwan Jambi Tahun*

---

<sup>95</sup> Dian Andriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, (Jakarta: Selemba, 2011), 84

2014 menjelaskan bahwasannya terapi bermain mempunyai dampak terhadap interaksi sosial anak autis.<sup>96</sup>

Hal itu juga telah dijelaskan oleh Heny Nurmayunita dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Terapi Bermain Kolase Terhadap Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Berbasis Inklusi menjelaskan bahwasannya terapi bermain bisa meningkatkan konsentrasi anak berkebutuhan khusus.<sup>97</sup>

Terapi bermain dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak sangat cocok dengan teori dari Siti Aminah dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu menjelaskan bahwasannya terapi bermain sangat efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak Autis.<sup>98</sup>

### **3. Faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan interaksi sosial pada anak autis**

Berdasarkan temuan peneliti dan temuan lapangan dalam upaya peningkatan interaksi sosial pada anak Autis. Maka dengan ini ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat interaksi sosial pada anak,

---

<sup>96</sup> Suryati & Rahmawati, “Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di Sdlb Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* (Vol.16 No.1 th 2016), 146.

<sup>97</sup> Heny Nurmayunita, “Pengaruh Terapi Bermain Kolase Terhadap Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Berbasis Inklusi”, *Jurnal Keperawatan Malang*. Vol 3 No 2 Desember (2018): 61

<sup>98</sup> Siti Aminah, “Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”, (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2021), 75



adapun faktor pendukung untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak autis yaitu:

a Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor pendukung interaksi sosial anak Autis ini diperkuat dengan wawancara oleh peneliti bersama kepala sekolah, wali kelas dan wali murid, hal ini juga cocok dengan teori dari Wishti Permata Christyastari dan Rusmawan dalam jurnalnya yang berjudul Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dapat mengembangkan interaksi sosial pada anak autis.<sup>99</sup>

b Pola asuh

Pola asuh anak juga termasuk faktor pendukung perkembangan interaksi sosial anak Autis hal ini diperkuat dengan adanya wawancara bersama kepala sekolah dan cocok dengan teori dari Nurul Rahmadiani Ukfah dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis Di SLB Negeri Pembina Makassar Dan SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020 menjelaskan bahwasannya pola asuh memiliki peran penting dalam membantu anak meningkatkan sosialnya.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Wishti Permata Christyastari & Rusmawan, "Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi", *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* Vol 1, No 2, (2023): 133

<sup>100</sup> Nurul Rahmadiani et al, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis Di Slb Negeri Pembina Makassar Dan Slb Negeri 1 Makassar Tahun 2020", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol 2 Special Issue 1 (2022), 33



c Mood anak

Mood anak yang bagus akan membuat anak mudah berinteraksi sosial dengan orang lain hal ini telah dijelaskan dalam wawancara bersama wali murid dan sesuai dengan teori dari Rizky Elvina dalam jurnalnya yang berjudul Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* yang mengatakan bahwasannya mood anak yang baik akan mempermudah menjalankan aktifitasnya.<sup>101</sup>

Adapun faktor penghambat perkembangan interaksi sosial adalah:

a. Gangguan motorik

Gangguan motorik ini merupakan hambatan yang diderita oleh sebagian anak Autis meski begitu anak yang memiliki gangguan motorik ini sangat menghambat dalam perkembangan interaksi sosial anak, hal ini telah diperkuat dalam wawancara peneliti bersama kepala sekolah dan sesuai dengan teori dari Mei Ariani Kusumawati dalam jurnalnya yang berjudul Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Autisme Melalui Terapi Perilaku Okupasi di TK Adni Surabaya.<sup>102</sup>

b. Lingkungan

Lingkungan selain menjadi faktor pendukung bisa menjadi faktor penghambat perkembangan interaksi sosial anak Autis hal ini diperkuat melalui wawancara peneliti bersama wali kelas dan wali

<sup>101</sup> Rizky Elvina et al, "Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*" Jurnal Surya Madika Vol. 1, No. 2 (2020) 124

<sup>102</sup> Mei Ariani Kusumawati, "Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Autisme Melalui Terapi Perilaku Okupasi di TK Adni Surabaya", Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, Vol2, No. 4, (2024), 126

murid dan hal ini cocok dengan teori dari Yeanny Ekawati dan Yustina Yettie Wandansari dari jurnalnya yang berjudul Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi: Ditinjau Dari Perspektif Ibu mengatakan bahwasannya dengan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, perkembangan interaksi sosial anak menjadi semakin optimal. Anak akan merasa bahwa usahanya dihargai oleh keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga ia tidak merasa takut untuk mencoba berinteraksi dengan orang lain.<sup>103</sup>

c. Mood anak

Mood anak yang buruk akan membuat anak sangat susah berinteraksi dengan orang lain hal ini diperkuat melalui wawancara peneliti bersama wali murid dan teori ini cocok dengan teori dari Rizky Elvina dalam jurnalnya yang berjudul Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* yang mengatakan bahwasannya mood anak yang baik akan mempermudah menjalankan aktifitasnya akan tetapi mood anak yang buruk akan menjadi sebaliknya tidak lancar menjalankan aktifitas.<sup>104</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Faktor pendukung dan faktor penghambat bisa disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal oleh karenanya penerapi dan orang tua

---

<sup>103</sup> Yeanny Ekawati & Yustina Yettie Wandansari, "Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi: Ditinjau Dari Perspektif Ibu", Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 1 No 1 (2012) 11 [oai:ojs.jurnal.wima.ac.id:article/48](http://ojs.jurnal.wima.ac.id/article/48) .

<sup>104</sup> Rizky Elvina et al, "Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*" Jurnal Surya Madika Vol. 1, No. 2 (2020) 124

perlu paham betul akan hal itu supaya bisa membantu berkembang anak Autis dengan baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak Autis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak Autis mempunyai tiga tahapan yaitu:
  - a. Dalam tahap persiapan penerapi menyiapkan tempat atau media yang akan dipakai untuk terapi.
  - b. Pada tahap pelaksanaan ini penerapi mengaplikasikan terapi bermain pada anak, dan karena anak Autis memiliki hambatan pada respon oleh karena itu prompt akan membantu respon anak
  - c. Tahap akhir ini penerapi melakukan evaluasi perkembangan anak
2. Hasil dari upaya meningkatkan interaksi sosial melalui terapi bermain pada anak Autis ini efektif, selain untuk mengembangkan interaksi sosial terapi bermain ini dapat menambah kemandirian anak, mengubah perilaku, menambah fokus, bisa melakukan kontak mata, dan bisa mengontrol emosi.
3. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan interaksi sosial adalah faktor lingkungan, mood anak, dan pola asuh, selain faktor pendukung ada juga faktor penghambatnya yaitu hambatan motorik, lingkungan, dan mood anak.

## B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah disajikan, penulis memberikan sejumlah saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sesuai dengan temuan yang diperoleh. Saran-saran yang diberikan oleh peneliti meliputi:

### 1. Bagi SLB Negeri Jember

SLB Negeri Jember telah memberikan dukungan yang sangat baik dalam menyelenggarakan kegiatan terapi bermain di SLB tersebut. Penerapan program dan pengaturan waktu juga sudah memadai. Namun, penulis menyarankan agar SLB tersebut membuat ruangan khusus untuk terapi dan meningkatkan sarana dan prasarana yang ada guna mendukung proses terapi agar berjalan lebih efektif.

### 2. Bagi guru

Guru sudah memberikan yang terbaik kepada siswanya, guru memiliki banyak ide untuk mengembangkan namun memiliki hambatan penulis menyarankan agar guru menuangkan idenya agar bisa memaksimalkan dalam perkembangan anak.

### 3. Bagi orang tua

Peneliti menyarankan untuk memberikan dukungan kepada anak mulai dari fasilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan lainnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa mendatang dalam mengkaji terapi bermain pada anak Autis. Selain itu, disarankan agar lembar observasi disertakan dalam penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Adha Maryani Koto, Z. (2022). *Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik sebagai Media Terapi pada Anak Autis di SKA Bina Anggita Yogyakarta (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta)*.
- Andriana, Dian. (2013). *Tumbuh kembang & terapi bermain pada anak*.
- Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). *Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*,
- Dayakisni, T. (2015). *Hubungan sinisme sosial dengan sikap remaja terhadap korupsi*. In Paper dipresentasikan pada seminar psikologi dan kemanusiaan forum psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Diaz, H. R. (2019). Abraham, C. & Shanley E. 1997. *Psikologi Sosial untuk Perawat*. Jakarta: Buku kedokteran EGC. Adnani, H. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika. Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Atipah. 2016. *Faktor yang Berpengaruh terhadap Minat Masyarakat dalam Keikutsertaan Program Jamkesda di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang. Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4 (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Ermawati, Ely. (2022). *Hubungan Kecanduan Game Online Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Fkip Universitas Islam Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Homans, G.C. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Surabaya: Refika Aditama
- Indonesia, T. R. K. B. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Iskandar, Siska. (2019). *Efektivitas Terapi Bermain Asosiatif terhadap Kemampuan Motorik pada Anak Autis*. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 72-76.
- Koto, Z. A. M., Octavianingrum, D., & Heldisari, H. P. (2022). *Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(2), 123-130.
- Lynn, Wilcox. (2001). *Personality Psychotherapy*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Maghfiroh, Lailatul dan Ahmad Ma'ruf. (2017). Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 203-228.
- Ningrum, V. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama dengan keluarga.
- Nuraeni, Reni. (2019). Efektivitas Terapis dalam Membimbing interaksi Sosial Anak Autis di Autis Center Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Nurfadhilah, S., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota.
- Nurmayunita, Heny. 2018. "Pengaruh Terapi Bermain Kolase Terhadap Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Berbasis Inklusi", *Jkm*. Vol 3 No 2 hlm 57-66
- Permata, Wishti Christyastari dan Rusmawan. 2023, "Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi", Vol 1, No 2 hlm 116-136
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). Kamus umum bahasa Indonesia. (*No Title*).
- Rahayu, G. (2016). Program Bimbingan & Konseling Kolaboratif. Bandung. PT Refika Aditama.
- Rahmadiani, Nurul et al. 2020, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis Di SLB Negeri Pembina Makassar Dan Slb Negeri 1 Makassar", Vol 2 Special Issue 1 2022.
- Rahmawati, F. (2013). Pengaruh Interaksi Sosial Remaja Awal Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 2 Maleber Kabupaten Kuningan (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Ridder, H. G. (2014). Book Review: Qualitative data analysis. A methods sourcebook (Vol. 28, No. 4, pp. 485-487). Sage UK: London, England: Sage publications.
- Rizky, Elvina, et al. (2020). Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Al-Husna*, 1(2), 120-142.
- Safitri, N., Arsesiana, A., Agustina, V., & Mawarni, R. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Melati Ceria di Kota Palangka Raya: The Effect of Playing



- Flashcard Thetaphy to Social Interaction in Toddlers in Melati Ceria Educational Foundation of Palangka Raya City. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3), 173-178.
- Satori, D. A., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta, 22.
- Septia, D., Mauliani, L., & Anisa, A. (2016). Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis. *Prosiding Semnastek*.
- Aminah, Siti. (2021). Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 134.
- Suryati dan Rahmawati. 2016. "Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di Sdlb Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*", Vol.16 No.1 hlm 142-147
- Syarunnisa, T., Putri, M. A., Gustri, D., & Dafit, F. (2023). PROGRAM PELAKSANAAN LITERASI SISWA SD KELAS I-VI SDN 17 MADANI, SDIT AL-MUNIR, SDIT BPMAA KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(03), 501-505.
- Walgito, B. (1978). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* Yogyakarta: ANDI. Edisi Revisi.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari bias: Praktik triangulasi dan kesahihan riset kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283-304.
- Zeky, A. A., & Batubara, J. (2019). Terapi Bermain Menurut Carl Gustav Jung dalam Mengatasi Permasalahan Anak. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(2), 227-235.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan teori aplikasi*.
- Elvina, Rizky et al. 2020, "Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*", Vol. 1, No. 2.

Ariani, Mei Kusumawati. 2024, “Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Autisme Melalui Terapi Perilaku Okupasi di TK Adni Surabaya, Vol2, No. 4.

Ekawati, Yeanny dan Yustina Yettie Wandansari.2012, Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi: Ditinjau Dari Perspektif Ibu, [oai:ojs.jurnal.wima.ac.id:article/48](http://ojs.jurnal.wima.ac.id/article/48).

Elvina, Rizky et al. 2020, “Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*”, Vol. 1, No. 2.

<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4555>



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syauqi Akmal Fikri  
Nim : 204103030049  
Prodi Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Terapi Bermain Pada Siswa Autis Di SLB Negeri Jember.”** Adalah benar – benar hasil karya saya kecuali kutipan– kutipan yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Jember, 22 November 2024



Muhammad Syauqi Akmal Fikri  
NIM. 204103030049

## MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui terapi bermain pada siswa Autis di SLBN Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interaksi sosial</li> <li>2. Terapi bermain</li> <li>3. Siswa autis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interaksi sosial</li> <li>1. Tahap awal</li> <li>2. Tahap proses</li> <li>3. Tahap akhir</li> <li>1. Autis Ringan</li> <li>2. Autis Sedang</li> <li>3. Autis Berat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa tubuh</li> <li>2. Tone dan intonasi suara</li> <li>3. Kontak mata</li> <li>4. Gestur dan isyarat</li> <li>5. Ekspresi fisik</li> <li>1. Persiapan Ruang Terapi, Persiapan anak, Persiapan imbalan yang efektif</li> <li>2. Kontak mata, intruksi, respon, Prompt, imbalan evaluasi</li> <li>3. Kurang respon terhadap rangsangan sensorik</li> <li>2. Kesulitan dalam interaktif sosial, komunikasi yang terbatas, dan perilaku yang repetitif</li> <li>3. Menurunnya kemampuan sosial, serta munculnya perilaku repetitif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa</li> <li>b. Orangtua</li> <li>c. Guru</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Buku</li> <li>b. Skripsi</li> <li>c. Jurnal</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian: Kualitatif</li> <li>2. Jenis Penelitian : Kualitatif studi deskripsi</li> <li>3. Teknik Pengambilan Sampling: <i>Purposive</i> sampling</li> <li>4. Teknik pengambilan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wawancara</li> <li>b. Observasi</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. Teknik analisis data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kondensasi data</li> <li>b. Penyajian data</li> <li>c. Kesimpulan</li> </ol> </li> <li>6. Keabsahan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Triangulasi sumber data</li> <li>b. Triangulasi teori</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses terapi bermain untuk mengembangkan interaksi sosial pada siswa Autis di SLBN Jember?</li> <li>2. Bagaimana hasil terapi bermain yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa autis di SLBN Jember?</li> <li>3. Bagaimanakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa Autis di SLBN Jember?</li> </ol>

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Informan (Kepala Sekolah)

Nama :

NIP :

Pendidikan Terakhir :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud terapi bermain untuk anak autis menurut bu ima?	
2.	Apa manfaat terapi bermain pada anak autis?	
3.	Apakah terapi bermain mempunyai dampak pada anak autis?	
4.	Bagaimana penerapan proses terapi bermain?	
5.	Dalam proses terapi bermain apa yang sangat dibutuhkan untuk melakukan proses terapi bermain?	
6.	Apakah terapi bermain efektif meningkatkan interaksi sosial pada anak autis?	
7.	Apa saja faktor pendukung interaksi sosial pada anak autis?	
8.	Selain dari adanya faktor pendukung tadi, adakah juga faktor penghambatnya?	
9.	Bagaimana pendapat ibu terkait terapi bermain yang diaplikasikan di SLBN Jember?	
10.	Apakah ada saran atau rekomendasi untuk orang tua dalam mendukung anak-anak dengan autisme di luar lingkungan sekolah?	

## B. Informan Utama (Wali Kelas)

Nama :

NIP :

Lama Mengajar :

Pendidikan Terakhir :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu dekat dengan murid bapak?	
2.	Bagaimana cara ibu dalam membangun interaksi sosial dengan murid bapak selama dikelas?	
3.	Apa pendekatan yang bapak gunakan untuk mendukung anak-anak dengan autisme dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan kelas?	
4.	Apa yang dimaksud terapi bermain untuk anak autis?	
5.	Bagaimana langkah penerapan terapi bermain pada murid dikelas?	
6.	Apa manfaat terapi bermain pada anak autis?	
7.	Pada proses terapi bermain apa yang disiapkan untuk anak autis di kelas?	
8.	Bagaimana respon dari murid murid ketika proses terapi bermain berlangsung?	
9.	interaksi sosial apa saja yang perlu di bimbing?	
10.	Media apa saja yang digunakan untuk terapi bermain pada anak kelas?	
11.	Apa saja yang perlu disiapkan untuk proses terapi bermain?	
12.	Bagaimana cara bapak menjalin kontak mata dengan murid?	
13.	bagaimana respon dari murid ketika proses terapi bermain berlangsung?	
14.	Apa saja imbalan yang biasanya bapak berikan ketika anak	

	merespon dengan benar?	
15.	Apakah murid masih perlu bantuan dari bapak agar murid melakukan intruksi dengan benar?	
16.	Bantuan seperti apa yang bapak berikan kepada murid jika murid tidak merespon atau respon kurang benar?	
17.	Bagaimana cara melihat perkembangan anak sebelum dan sesudah diterapi?	
18.	Seberapa efektif tingkat keberhasilan terapi bermain pada anak autis?	
19.	Selain di sekolah apakah ibu juga meminta bantuan para orang tua untuk membimbing murid berinteraksi dirumah selain melakukan praktek disekolah?	
20.	Adakah faktor penghambat atau rintangan saat melakukan terapi bermain ini?	
21.	Selain dari adanya faktor penghambat atau kendala tadi, adakah juga faktor pendukungnya?	
22.	Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi untuk orang tua dalam mendukung anak-anak dengan autisme di luar lingkungan sekolah?	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



### C. Informan Pendukung (Orang Tua Murid)

Nama :

Tempat Tinggal :

Orang tua dari :

Disabilitas Anak :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebarapa dekat ibu dengan anak ibu?	
2.	Bagaimana komunikasi ibu dengan anak ibu?	
3.	Untuk mengurus anak ibu apakah dibantu atau sendirian?	
4.	Pada umur berapa ibu mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autisme?	
5.	Apa saja gejala yang dialami oleh anak?	
6.	Terapi apa saja yang pernah dilakukan?	
7.	Apakah ibu juga menerapkan terapi tersebut?	
8.	Apa saja dampak dari terapi tersebut?	
9.	apakah ibu memahami konsep terapi bermain?	
10.	Apakah ibu juga menerapkan terapi bermain dirumah?	
11.	Bagaimana proses ibu menerapkan terapi bermain tersebut?	
12.	Seberapa efektif terapi bermain untuk perkembangan interaksi sosial anak?	
13.	Apa saja hasil yang ibu lihat dari perkembangan terapi bermain yang diterapkan disekolah dan dirumah?	
14.	Apakah anak sering melakukan respon dengan benar dari intruksi ibu?	
16.	Apa ibu mempunyai cara tersendiri untuk meningkatkan interaksi sosial anak?	
17.	Apakah ada tantangan khusus yang Anda hadapi dalam membantu anak-anak dengan autisme mengembangkan keterampilan sosial, dan bagaimana Anda mengatasinya?	



18.	Menurut ibu apa faktor pendukung anak untuk meningkatkan interaksinya?	
19.	Menurut ibu apa faktor penghambat anak untuk meningkatkan interaksinya?	
20.	Apakah Anda memiliki harapan khusus tentang dukungan atau layanan yang Anda inginkan untuk anak Anda di masa depan?	



## Permohonan Tempat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1495 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 05 /2024 15 Mei 2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Syauqi Akmal Fikri  
NIM : 204103030049  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Terapi Bermain Pada anak Autis Di SLBN Jember"



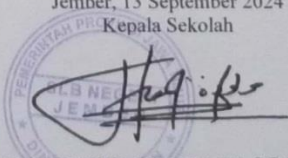
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

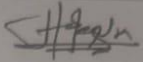
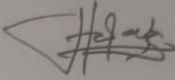
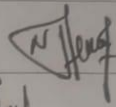
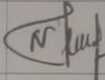
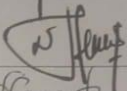
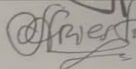
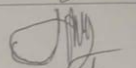
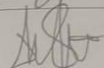



## Pernyataan Selesai Penelitian

	<p>PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DINAS PENDIDIKAN <b>SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER</b> <b>KECAMATAN PATRANG</b></p> <p>Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax. (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111 NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A e-mail : <a href="mailto:slbnjbr@gmail.com">slbnjbr@gmail.com</a> web : <a href="http://slbnjember.sj">http://slbnjember.sj</a></p>	
<b>SURAT KETERANGAN</b> <b>Nomor : 421.8/122/413.01.20554242/IX/2024</b>		
Yang bertanda tangan di bawah ini :		
Nama	: MAULUDATUL KHARIMA, S.Pd., M. Pd	
NIP	: 19851111 201101 2 018	
Pangkat/Gol	: Petana / III C	
Jabatan	: Kepala Sekolah	
Lembaga	: SLB Negeri Jember	
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :		
Nama Lengkap	: Muhammad Syauqi Akmal Fikri	
NIM	: 204103030049	
Tempat & Tanggal Lahir	: Pasuruan, 11 Juli 2002	
Alamat	: Ketegan Lor Rejoso Pasuruan	
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam	
Fakultas	: Dakwah	
Judul Penelitian	: Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Terapi Bermain Pada Siswa Autis di SLB Negeri Jember	
Email	: syauqiakmal2002@gmail.com	
Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian di SLB Negeri Jember. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.		
<p>Jember, 13 September 2024 Kepala Sekolah</p>  <b>MAULUDATUL KARIMAH, S.Pd., M.Pd</b> NIP. 19851111 201101 2 018		

## Jurnal Kegiatan

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Tanda tangan
1.	7 Mei 2024	Penyerahan surat izin kepada kepala sekolah luar biasa negeri jember	
2.	8 Mei 2024	Wawancara dengan bu ima selaku kepala sekolah luar biasa negeri jember	
3.	20 Mei 2024	Observasi terapi bermain dalam kelas Autis	
4.	28 Mei 2024	Wawancara dengan pak Nanang selaku wali kelas Autis	
5.	29 Mei 2024	Observasi terapi bermain dalam kelas Autis	
6.	30 Mei 2024	Wawancara dengan wali murid dari NN	
7.	30 Mei 2024	Wawancara dengan wali murid dari AR	
8.	30 Mei 2024	Wawancara dengan wali murid dari RF	
9.	13 September 2024	Meminta surat izin selesai	

Jember, 13 September 2024

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLBN Jember

  
  
MAULUDATUL KARIMAH, S.Pd, M.Pd

198511112011012018

## Dokumentasi

### Dokumentasi data kepala sekolah dan pendidik:

No.	Nama	NIP	Jabatan	Pangkat/Gol.
1	MAULUDATUL KARIMAH, S.Pd, M.Pd	19851111 201101 2 018	Kepala Sekolah	Penata III / C
2	UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd	19660430 198811 2 001	Guru	Pembina Utama Muda/ 5yIV c
3	SRI ETIK RIMAWATI, S.Pd	19660901 200002 2 001	Guru	Pembina / IV a
4	SRI WAHJUNI, S.Pd	19680603 200009 2 001	Guru	Penata Tk. I, III / d
5	SUHAENI, S.Pd	19680608 200604 2 008	Guru	Penata Tk. I, III / d
6	RACHMAN HADI, S.Pd	19691104 200701 1 019	Guru	Penata Tk. I, III / d
7	ABD. ROKHIM, S.Pd		Guru	Penata Tk. I, III / d
8	KHOIRUN NISA, S.Pd	19720805 200801 2 015	Guru	Penata Tk. I, III / d
9	SUPIHA, S.Pd, MM	19721007 200701 2 013	Guru	Penata Tk. I, III / d
10	SITI KHOLIFATURROHMA, S.Pd	19790709 200801 2 023	Guru	Penata Tk. I, III / d
11	SITI MASRUOH, S.Pd	19710924 200701 2 017	Guru	Penata Tk. I, III / d
12	TRI ASTINI, S.Pd	19720127 200801 2 005	Guru	Penata Tk. I, III / d
13	NUR HASYATIK, S.Pd	19731014 200801 2 005	Guru	Penata Tk. I, III / d
14	IKA RULIATIN, S.Pd	19781123 200801 2 013	Guru	Penata Tk. I, III / d
15	SUTARTI, S.Pd	19671024 200501 2 004	Guru	Penata / III c

17	DEWI RATIH, S.Pd	19671126 200801 2 009	Guru	Penata Muda Tk. I , III / b
18	GUSTI AYU JUWITA R, S.Pd	-	Guru Ketrampilan	Honorar
19	NANANG AHSANURROHIM, S.Pd	-	Guru	Honorar
20	EVILINEAR PRASIMA D, S.Pd	-	Guru	Honorar
21	NANIK ROCHMAWATI, S.Pd	-	Guru	Honorar
22	SUHARTATIK HEBY W, S. Pd	-	Guru	Honorar
23	BERTHA IKA FAJARIA	-	Guru Ketrampilan	Honorar
24	ALVINA YURIZQI SALSABILA, S. Psi	-	Guru	Honorar
25	AHMAD JAMIL, S. Pd	-	Guru	Honorar
26	SITI NIHAYAH, S.E	-	Guru	Honorar
27	NABILA FAIZATUR RAHMAH	-	Guru Keterampilan	Honorar
28	RENDRA HENDARTA	-	Staff TU	Honorar
29	IFAL YANUAR RIDZKY, S.P	-	Staff TU	Honorar
30	MOCH. ADE NORMANSYAH	-	Staff TU	Honorar
31	RONI SIANTURI, A. Md.T	-	Staff TU	Honorar
32	SUGIONO	-	Tenaga Kebersihan	Honorar
33	AGUNG PRASETYO	-	Penjaga	Honorar
34	NURHASYATIK	-	Penjaga Asrama	Honorar



## FOTO\|DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara wali murid



Dokumentasi wawancara wali murid



Dokumentasi wawancara wali murid



Dokumentasi wawancara kepala sekolah



Dokumentasi wawancara wali kelas



Dokumentasi terapi bermain



Dokumentasi terapi bermain



Dokumentasi terapi bermain



Dokumentasi terapi bermain



Dokumentasi terapi bermain



Dokumentasi terapi bermain



## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Muhammad Syauqi Akmal Fikri
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 11 Juli 2002
4. Alamat : Ketegan, Rejoso, Pasuruan
5. Jurusan/prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
6. NIM : 204103030049
7. Email : syauqiakmal@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Nurul Karomah
2. SD : SDI Nurul Karomah
3. SMP : SMPN 1 Winongan
4. SMA : MAN 2 Pasuruan